



INTEGRITAS AKADEMIK DAN RELIGIUSITAS



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0



— • IMAM SETYO NUGROHO • —

INTEGRITAS AKADEMIK DAN RELIGIUSITAS

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0

Imam Setyo Nugroho



INTEGRITAS AKADEMIK DAN RELIGIUSITAS
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA SOCIETY 5.0

Penulis:
Imam Setyo Nugroho

Editor :
Tim PIH

Desain Cover :
Tim PIH

Tata Letak :
Tim PIH

Proofreader :
Tim PIH

Halaman:
Vi, 147, 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-09-5567-9

Cetakan Pertama :
September 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Prime Identity House
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT Prime Identity House
Dukuh Dresi, Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo, Jawa Timur
Telp: 085157033918
Website: www.primeidentityhouse.com
www.publisher.primeidentityhouse.com
E-mail: primeidentitypublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul "Integritas Akademik dan Religiusitas Problematika Pendidikan Di Era Society 5.0."

Buku ini merupakan hasil jerih payah dan dedikasi penulis dalam menggali serta menyajikan informasi terkini mengenai pentingnya integritas akademik di kalangan siswa, serta pendekatan yang relevan dan tepat guna dalam meningkatkan integritas tersebut.

Integritas akademik adalah fondasi utama dalam mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Melalui integritas akademik, siswa akan mampu menanamkan nilai-nilai jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dengan munculnya Era Society 5.0 juga menjadi problematika tersendiri dalam Pendidikan. Dalam buku ini, penulis berupaya menyajikan pemahaman mendalam mengenai konsep integritas akademik dan bagaimana penerapannya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Penulis mengulas secara komprehensif tentang religiusitas dengan penerapan nilai-nilai Islam sebagai landasan utamanya. Penerapan nilai-nilai Islam diharapkan akan memperkuat keikhlasan, kejujuran, dan komitmen siswa dalam menjunjung tinggi integritas akademik.

Penulisan buku ini tidak lepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin

mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, praktisi pendidikan, dan individu lain yang telah memberikan wawasan, pengalaman, dan ide-ide berharga yang memperkaya isi buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, orang tua, serta pihak-pihak terkait dalam mencetak generasi muda yang memiliki integritas akademik yang kuat, berakhlak mulia, dan berkomitmen untuk mengabdikan pada bangsa dan agama.

Akhir kata, segala keterbatasan dan kekurangan dalam buku ini kami mohon maafkan, dan kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaannya di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Salam hangat,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 Urgensi Integritas Akademik dan Religiusitas di Era Society 5.0	1
BAB 2 Hasil Penelitian Terkait Integritas Akademik dan Religiusitas	17
BAB 3 Integritas Akademik	25
A. Pengertian Integritas Akademik.....	25
B. Nilai-nilai Fundamental Integritas Akademik.....	27
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Akademik	33
BAB 4 <i>Moral Disengagement</i>	37
A. Pengertian <i>Moral Disengagement</i>	37
B. Mekanisme <i>Moral Disengagement</i>	38
C. Hubungan Moral dan Integritas Akademik.....	46
BAB 5 Kelompok Psikoedukasi.....	51
A. Pengertian Kelompok Psikoedukasi	51
B. Tujuan Kelompok Psikoedukasi	53
C. Tahap-tahap Kelompok Psikoedukasi.....	55
D. Struktur Kelompok Psikoedukasi.....	61
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelompok Psikoedukasi	68
BAB 6 Teknik Modeling	75
A. Pengertian Teknik Modeling.....	75
B. Tujuan Teknik Modeling	76
C. Jenis Teknik Modeling.....	79
D. Tahap-tahap Teknik modeling	81
E. Penentuan Model	82
F. Langkah-langkah Teknik Modeling.....	84
G. Modeling dalam Islam	87
H. Menentukan Pilihan yang dijadikan Model sesuai Al-Quran	91
I. Teknik Modeling berbasis Nilai-nilai Islam	93

BAB 7 Hubungan Integritas Akademik Dan Religiusitas.....	103
BAB 8 Kelompok Psikoedukasi Teknik Modeling Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Integritas Akademik	107
A. Tingkat Integritas Akademik	107
B. Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling dan Teknik Modeling Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Meningkatkan Integritas Akademik.....	110
C. Perbedaan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Integritas Akademik.....	115
D. Efek Interactional Antara Jenis Kelamin dan Kelompok Terhadap Peningkatan Integritas Akademik.....	118
DAFTAR PUSTAKA	121

BAB 1

Urgensi Integritas Akademik dan Religiusitas di Era Society 5.0

Perkembangan teknologi yang begitu pesat memunculkan Era society 5.0 Pergeseran budaya menuju era society 5.0 merubah banyak hal dalam tatanan kehidupan khususnya dalam sisi perkembangan moral. Era society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada teknologi dan mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berkomunikasi. Era ini menyebabkan banyak perubahan di berbagai macam aspek termasuk pendidikan dan perkembangan moral siswa. Selain itu era society 5.0 memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan remaja, dimana usia remaja merupakan usia sekolah. Sehingga dengan demikian, remaja sebagai kunci kemajuan bangsa dan negara perlu mendapatkan perhatian khusus agar bisa menghadapi era society 5.0. serta menjadi generasi penerus bangsa.

Integritas penting dimiliki oleh siswa, sebagai pondasi dalam menghadapi era society 5.0. yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan yang radikal dan begitu cepat. Hal ini sejalan dengan perkembangan karir dimasa depan yang berfokus pada pekerjaan berbasis Care Economy, Data and Artificial Intelligence, Engineering and Cloud Computing, Green Economy, People and Culture, Product Development,

Sales, Marketing and Content dan ketrampilan di era society 5.0 yaitu literasi data, manusia dan teknologi. Dimana perkembangan karir ini memerlukan integritas yang tinggi.

Integritas akademik menjadi isu krusial dan mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan pendidikan di dunia pendidikan internasional. Integritas akademik merupakan sebuah komitmen dan kode moral dalam dunia akademik sesuai dengan ajaran agama dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai fundamental yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab (ICAI, 2014; Bretag, 2016:3; McCabe, Trevino & Butterfield, 2001; Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014; Jiang et al, 2013; Kwong et al, 2013; Firmantyo & Alsa, 2016). Seseorang yang memiliki integritas akademik dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yang bernilai positif sesuai dengan ajaran agama dan budayanya dalam berbagai situasi dan praktik akademik dilandasi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan dan lembaga pendidikan untuk bisa mengembangkan dan mengoptimalkan integritas akademik pada siswanya.

Integritas akademik merupakan unsur penting dalam membangun pendidikan dan sistem pendidikan yang baik. Integritas akademik sebagai sebuah konsistensi antara pikiran dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dan sebagai landasan yang membangun nilai-nilai moral sehingga mampu menghindari kasus-kasus pelanggaran akademik atau

kecurangan akademik di dunia pendidikan. Integritas akademik penting dimiliki oleh seorang siswa karena mempengaruhi lingkungan belajar siswa dan motivasi siswa (Boehm, et al 2009; Stephens, 2018). Landasan dalam membangun perilaku siswa di sekolah yang bertanggung jawab, jujur, adil, memiliki rasa hormat, memiliki kepercayaan, serta memberikan manfaat sosial, membuat siswa lebih disiplin, lebih berkomitmen, menunjukkan pengembangan intelektual yang baik dan menghasilkan pendidikan yang baik dan lulus di sekolah (Peterson & Seligman, 2004; Clark et al, 2014). Konstruksi dari kepribadian positif siswa di sekolah agar tidak melakukan plagiarisme, pelanggaran etika dan penulisan karya (Barnard et al, 2008; Pfanestiel, 2010). Selain itu berbagai kecurangan akademik yang dilakukan siswa dalam masa belajarnya akan menimbulkan berbagai perilaku ketidakjujuran dan kecurangan dalam berbagai bidang dimasa yang akan datang (Biswas, 2014; Lawson, 2004; Barnard, et al, 2008). Hal tersebut pada akhirnya juga memunculkan seseorang yang bergelar tapi secara keilmuan belum memadai sehingga menimbulkan permasalahan lain yang semakin kompleks.

Integritas akademik harus dimiliki oleh siswa dan akademisi sebagai pondasi menuju kesuksesan dimasa yang akan datang, khususnya kesuksesan dalam karirnya. Siswa dan akademisi yang memiliki integritas akademik yang baik akan menjadi seseorang yang jujur, mempercayai orang lain, adil,

menghormati orang lain, tanggung jawab, dan berani, sehingga dengan itu semua akan semakin mudah untuk membangun relasi, menciptakan lingkungan kerja yang baik dan meningkatkan produktifitas hasil kerja.

Sayangnya saat ini banyak siswa dan akademisi yang menganggap integritas akademik bukan menjadi sesuatu yang penting dan selama proses pembelajaran, mereka tidak ingin melewati proses pendidikan yang baik dan benar dengan mengedepankan integritas akademik. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya tingkat integritas akademik siswa yang dapat dilihat dengan semakin mudahnya siswa untuk melakukan kecurangan akademik tanpa melakukan pertimbangan secara moral yaitu berupa menyalin tulisan, menipu, mencuri kekayaan intelektual, memberikan jawaban dalam situasi ujian, membayar untuk mengerjakan tugas, mencontek selama ujian, menggunakan perangkat elektronik dalam ujian, dan plagiarisme dari sumber cetak atau elektronik (Jones, 2011; Ba, et al 2017; Krueger, 2014; Nursalam, Bani & Munirah, 2013).

Selain itu tingkat integritas akademik siswa di sekolah terus mengalami penurunan, hal tersebut ditunjukkan dengan terus meningkatnya kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam bidang akademik, 75% mahasiswa melakukan kecurangan selama kuliah, (Biswas, 2014; ICAI, 2012). Berdasarkan kategori nilai-nilai fundamental integritas akademik 98% siswa melakukan plagiarism (ICAI, 2012).

Penelitian lain menunjukkan data yang lebih miris yaitu 80% siswa memandang kecurangan akademik sebagai pelanggaran biasa dan tidak menganggap sebagai sebuah pelanggaran serius bahkan menjadi kebiasaan (Boehm, et al 2009; Sugiariyanti, Swaraswati & Sari, 2017; Hariri, Pradana & Rohman, 2018).

Kecurangan, ketidakjujuran akademik dan berbagai pelanggaran akademik lainnya banyak terjadi di kalangan remaja pada semua jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi (Jowana, 2012; Purnamasari, 2013; Purwatib, 2018; Fitriana & Baridwan 2012; Agustin, Sano & Ibrahim, 2013, Farikoh, 2015; Herdian & Astorini, 2017; Qudsyi, Sholeh & Afsari 2018; Fatimah, 2018; Herdian, 2017; Cahyo & Solicha, 2017; Desi, Elvinawanty & Marpaung, 2018; Wijaya, Witurachmi & Sohidin, 2017; Budiman, 2018; Kusaeri, 2016; Arief & Suryani, 2016; Sagoro, 2013; Syarifudin, 2018; Sholahudin, Robingaton & Darwati 2017; Dirdjosumarto, 2016). Hasil penelitian menunjukkan kecurangan akademik lebih tinggi terjadi di kalangan remaja terutama dalam tes dan ujian sekolah yang menekankan persaingan nilai (Seider et al, 2013), kecemasan akademik memiliki hubungan positif dengan integritas akademik siswa dalam menghadapi ujian nasional sebesar 20,8% (Firmantyo & Alsa, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kecurangan akademik siswa setiap tahun terus mengalami peningkatan, survey terhadap 20.000 siswa mengakui 80%

pernah curang dalam tugas sekolah, 70% pernah curang dalam tes dan 90% pernah curang dalam pekerjaan rumah (Strom & Strom, 2008; Seider et al, 2013). Berbagai hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang lebih mementingkan hasil daripada proses belajar dan melakukan jalan pintas untuk mendapatkan hasil atau nilai belajar yang baik tanpa memperdulikan integritas akademiknya, sehingga orientasi belajarnya hanya gelar dan ijazah semata.

Integritas akademik merupakan bagian dari moral yang harus dimiliki oleh seorang siswa atau remaja. Moral atau moralitas sendiri merupakan sebuah prinsip untuk membedakan benar dan salah serta menjadi pedoman terhadap sebuah perilaku (Eysenck, 2004; Cohen & Lily 2014; Hurlock, 1980: 225; Anam, 2014; Lestari 2009; Azizah, 2006; Muryati & Mutia 2010; Pratiwi & Adiyanti, 2018). Remaja dalam perkembangan moralnya seharusnya berada pada tahap dapat membedakan antara apa yang benar secara moral dan apa yang legal serta prinsip dan nilai-nilai moral telah terintegrasi kedalam diri dan dimiliki sehingga menjadi dasar dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan mereka (Sigelmen & Rider, 2018; Geldard & Geldard 2011:25; Santrock, 2013: 241; Desmita 2010: 206; Hurlock, 1980: 225; Abdullah, 2018; Kamruddin, 2012; Jannah & Supriatna, 2018; Santoso & Yanti, 2015; Sarbaini, 2016). Nilai-nilai yang dimiliki dapat berupa keyakinan dan sikap remaja tentang berbagai hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan

dalam berbagai aspek kehidupan remaja seperti agama, karir, dan pendidikan termasuk didalamnya keputusan untuk melanggar integritas akademik dengan melakukan kecurangan-kecurangan akademik.

Integritas dalam perspektif teori sosial kognitif dapat dipahami melalui mekanisme *moral self regulation* yaitu bagaimana seseorang meregulasi tindakan yang dilakukan melalui standar moral dan perilaku (Feist, Feist & Robert, 2017: 165). Dalam konteks integritas akademik perilaku siswa yang melakukan kecurangan akademik dapat dilihat sebagai bagian dari *disengagement of internal control* (melepaskan kendali internal) yaitu suatu keadaan dimana siswa tersebut dapat melepaskan diri dari konsekuensi terhadap perilaku mereka, sehingga siswa tersebut akan terlibat dalam perilaku yang tidak manusiawi tetapi tetap mempertahankan standar moral, (Feist, Feist & Robert, 2017: 165). Contohnya siswa secara sadar melakukan kecurangan akademik walaupun menurut pemahamannya kecurangan akademik juga merupakan hal yang salah. Pendapat diatas sesuai dengan hasil penelitian Stephens, (2018) yang menunjukkan bahwa penilaian moral secara signifikan mempengaruhi keputusan untuk melakukan kecurangan akademik dengan dimediasi oleh regulasi diri dan motivasi. Christiana (2018), Bintoro, Purwanto & Noviyani, (2013), Febrianti, (2009), Kusrieni, (2014), Samiroh (2015), Indah & Shofiah, 2012, Uyun, (2018), Suryana, (2016), Wahyuni, (2018), Samiroh & Muslimin

(2015), Armeini, (2011), Astuti, Herminingsih & Suprpto, (2016), Adriana & Rahmasari (2018), Artani & Wetra, (2017), Nashohah & Wrastari (2012) menyatakan pelanggaran integritas akademik seperti menyotek merupakan bentuk pelanggaran moral yang disadari dan disengaja oleh siswa karena rendahnya efikasi diri, etika, regulasi diri, konsep diri, orientasi tujuan, penegakan aturan kelas, kebermaknaan tugas dan protaktinasi akademik yang pada akhirnya mengembangkan *disengagement of internal control*.

Hasil penelitian Stephens, (2018) juga menunjukkan bahwa integritas akademik memiliki hubungan dengan *moral disengagement*, sehingga peningkatan integritas akademik siswa dapat dilakukan dengan menonaktifkan *disengagement of internal control* (melepaskan kendali internal) yang dimiliki siswa. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan kecurangan akademik yang dilakukan siswa atau rendahnya integritas akademiknya. Siswa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar daripada siswa perempuan untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kecurangan akademik atau rendahnya integritas akademik siswa (Gibson, et al, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait integritas akademik melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di salah satu sekolah SMP

Semarang dan pembagian skala integritas akademik terhadap 220 siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir 95% siswa pernah melakukan kecurangan akademik yang menunjukkan rendahnya integritas akademik siswa tersebut. Beberapa bentuk kecurangannya yaitu membagi jawaban ujian, mencontek, plagiarism, dan menggunakan alat elektronik saat ujian. Hasil pembagian skala integritas akademik juga menunjukkan bahwa 74% siswa memiliki kejujuran yang rendah, 81% siswa memiliki kepercayaan yang rendah, 64% siswa memiliki keadilan yang rendah, 51% siswa memiliki rasa hormat yang rendah dan 91% siswa memiliki tanggungjawab yang rendah dalam integritas akademiknya.

Selaras dengan dinamika karakter integritas maka intervensi dengan menggunakan kelompok psikoedukasi memungkinkan untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan integritas akademik siswa. Hasil penelitian Anymene, Nwokolo, Madegbuna, (2015), Nugraha, Muslim & Hidayat (2017), Riskinanti & Buntaran (2017) menyatakan bahwa kelompok psikoedukasi efektif dalam mengurangi kesalahan dan kecurangan akademik siswa sekolah menengah dalam ujian dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku tertentu. Hal tersebut bisa terjadi karena kelompok psikoedukasi bersifat preventif dan instruksional, berfungsi afektif, eksistensial, cognitive, behavior, bertujuan untuk pemberian informasi, berlatih ketrampilan, kesiapan menghadapi amcaman, proses komunikasi yang berfokus pada

topik-topik seperti sikap, kerjasama, komunikasi, membangun keterampilan dan kepercayaan serta dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti bidang pendidikan serta dalam berbagai setting seperti sekolah, dan pelayanan perguruan tinggi (Henderson & Thomshon, 2016: 501; Gladding, 2015: 304; DeLucia-Waack, 2006; Brown 2004: 5; Furr, 2000; Sahrani & Hastuti, 2018).

Disamping itu kelompok psikoedukasi juga merupakan bagian integral dan berhubungan secara langsung dengan pemberian layanan di bidang bimbingan dan konseling bagi praktisi disekolah atau guru bimbingan dan konseling. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam kelompok psikoedukasi yaitu dengan penggunaan media tertentu seperti *video, movie, audio tape, computer presentation* atau dengan kata lain adanya model tertentu (Gladding 2015: 304; DeLucia-Waack, 2006; Brown 2004: 101). Salah satu strategi dalam kelompok psikoedukasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan integritas akademik yaitu dengan menggunakan teknik modeling. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk intervensi perubahan perilaku tertentu seperti mengurangi perilaku mencontek dan meningkatkan kejujuran, empati, tata karma siswa, kedisiplinan, kematangan karir, mengembangkan karakter, keterampilan (Arinata, Sugiyo & Purwanto; 2017; Rusdini, Rachman & Handoyo, 2016; Wahyuningsih, Awalya & Hartati, 2018; Wibawa, Sutoyo & Sugiyo, 2015; Korohama,

Wibowo & Tadjri, 2017; Fitriana, Ajie & Suhendri, 2016; Sutanti 2015; Rohman, 2012; Permatasari, Fadhilah & Muslim 2016; Kuswara, Hartuti & Sinthia, 2018; Damayanti & Aeni, 2017)

Penjelasan diatas juga menunjukkan bahwa kelompok psikoedukasi dan teknik modeling memiliki hubungan yang positif dan saling mendukung sebagai sebuah intervensi yang berguna untuk merubah perilaku buruk atau meningkatkan perilaku positif tertentu. Hasil penelitian terkait modeling dan integritas akademik menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan karakter rasa hormat atau *Respect* siswa SMK (Faridah, 2015). Karakter rasa hormat atau respect juga merupakan salah satu konstruk dari integritas akademik, sehingga dengan demikian penggunaan teknik modeling untuk menurunkan siswa memiliki *moral disengagement* dan meningkatkan integritas akademik memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi.

Penggunaan teknik modeling dalam kegiatan kelompok psikoedukasi memungkinkan untuk memasukkan nilai-nilai ajaran agama sebagai salah satu penguatan dan mendukung keberhasilan sebuah intervensi untuk perubahan perilaku seperti peningkatan integritas akademik. Bandura, (2003) menyatakan bahwa tulisan dalam kitab suci agama yang terkait dengan model perilaku tertentu merupakan bagian dari pemodelan simbolis, tradisi keagamaan telah berfungsi sebagai roh penuntun dalam kehidupan manusia. Spiritualitas

dan religiusitas terus dipelajari manusia melalui pemodelan yang pada akhirnya juga membentuk perilaku tertentu yang sesuai dengan ajaran agama. Memperkuat pendapat Bandura diatas beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai-nilai agama atau spiritualitas dan religiusitas penting dan memberikan pengaruh yang efektif dan signifikan dalam mengatasi masalah moralitas, depresi, kecemasan, skizofrenia, penyakit fisik, meningkatkan kecerdasan sosial siswa, menurunkan kenakalan siswa, membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, pemenuhan kebutuhan dan ketidakjujuran akademik (Kennedy, Macnab & Ross, 2015; Marhamah, Murtadlo & Awalya, 2015; Maulana, 2016; Al Bone, 2005; Novaili, Sutoyo & Japar, 2019; Khumaeroh, Purwanto & Awalya, 2019; Khoiri, Agussuryani, & Hartini, 2017; Reza, 2013; Nadhif, 2012; Muspiroh, 2013). Selain itu hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa agama dan spritualitas sangat mempengaruhi sikap, kejujuran dan integritas akademik siswa dan mahasiswa (Nelson, James, Miles, Morrell, Sledge, 2016; Arifah, Setiyani & Arief, 2018; Hardiyanti & Nuryanta, 2016; Aridhona, 2017). Hasil penelitian diatas dapat menjadi jalan dan landasan bagi peneliti untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

Beberapa nilai-nilai Islam yang relevan dengan integritas akademik yaitu nilai keikhlasan, shiddiq dan amanah. Ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih dan suci dari campuran dan pencemaran dan melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah (Al-Munajjid, 2005: 15; As-Shiddieqy dalam Sutoyo, 2016: 98). Orang yang ikhlas yaitu orang yang menyembunyikan kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya dan orang lain bisa melihat ketulusannya serta ada dan tidak ada orang lain yang melihat apa yang dilakukannya dia tetap melakukannya dengan sungguh-sungguh dan sama baiknya (Al-Munajjid, 2005: 58; As-Shiddieqy dalam Sutoyo, 2016: 99). Dengan demikian seseorang yang memiliki nilai ikhlas akan selalu mengerjakan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya dengan penuh tanggungjawab dan kesungguhan bagaimanapun hasil akhirnya, baik dilihat dan diapresiasi oleh orang lain maupun tidak. Dalam konteks inilah kemudian integritas akademik relevan dengan nilai Islam khususnya nilai keikhlasan.

Sedangkan shiddiq berarti orang yang selalu benar dan sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Selain itu shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi yang diwujudkan dengan pembenaran melalui ucapan dibuktikan melalui pengamalan (Shihab, 2007: 458). Seseorang yang memiliki nilai shiddiq akan menyampaikan dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kenyataan walaupun nantinya ada orang lain yang akan memandang buruk kepada dirinya karena telah

menyampaikan sebuah kebenaran yang mungkin menyakitinya. Dengan demikian integritas akademik dalam konteks ini relevan dengan nilai Islam yaitu shiddiq. Terakhir, nilai amanah merupakan lawan kata dari khianat yang berarti sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah membutuhkan kepercayaan dan menghasilkan keyakinan (Shihab, 2007: 457). Dengan demikian seseorang yang memiliki nilai amanah akan selalu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh tanggungjawab walaupun ada kesempatan untuk tidak bertanggungjawab dan tidak akan diketahui oleh orang lain. Dalam konteks inilah juga nilai Islam amanah relevan dengan integritas akademik.

Agama Islam menempatkan seseorang yang memiliki nilai-nilai keikhlasan, shiddiq dan amanah memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu mendapatkan tempat terbaik disisi manusia dan disisi Allah SWT, mendapat balasan yang baik di dunia dan di akhirat, mudah bergaul dan diterima di masyarakat, menjadi pondasi kesuksesan dimasa depan, dimudahkan dalam berbagi situasi dan kondisi, mendapatkan balasan berlipat, mendapatkan surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan kekal di dalamnya, akan dibangun rumah di surge (QS, 4: 145; QS, 5: 85). Tidak akan pernah binasa orang yang ikhlas, orang yang ikhlas meninggalkan yang diharamkan seperti meninggalkan

kecurangan akademik akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat hari tiada naungan kecuali naungan-Nya, sumber rizki bagi orang yang mengamalkan, tidak disebut beriman orang yang tidak amanah (Al-Munajjid, 2005: 15; As-Shiddieqy dalam Sutoyo, 2016: 98; Ghazali, 2002; Suharto, 2016: 30). Hal-hal inilah yang menjadi dalil dalam agama yang memotivasi orang untuk selalu melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan, shiddiq, dan amanah, dalam konteks modeling hal-hal diatas juga dapat digunakan sebagai kajian *reinforcement* untuk meningkatkan integritas akademik seseorang.

Penelitian ini menjadikan penguatan-penguatan atau *reinforcement* dari sisi agama Islam dan orang-orang yang mengamalkan nilai keikhlasan, sidiq dan amanah yang akan dijadikan model, sehingga dengan itu seorang siswa akan mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan integritas akademiknya karena sesuai dengan ajaran agama dan yakin bahwa integritas dalam akademiknya akan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT di dunia maupun diakhirat kelak. Balasan Allah SWT di dunia dapat berupa kemudahan dalam berbagai situasi dan kondisi yang mendukung kesuksesannya dimasa depan dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan balasan Allah SWT diakhirat akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat hari tiada naungan kecuali naungan-Nya dan dimasukkan kedalam surga

yang kekal serta dibangun rumah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.

Berdasarkan penjabaran di atas dan mencermati beberapa hasil penelitian terdahulu serta untuk mempertegas dampak dan kontribusi dari teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan integritas akademik siswa, maka penting penelitian ini untuk dilakukan. Selain itu didasari dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stephens (2018) terkait ketidakjujuran akademik atau rendahnya integritas akademik siswa, hasil penelitian merekomendasikan adanya intervensi tertentu yang mencakup proses sosial-kognitif serta variabel situasional dan budaya untuk merubah sikap dan perilaku ketidakjujuran akademik atau meningkatkan integritas akademik siswa. Mengakomodir rekomendasi tersebut maka dalam penelitian ini proses sosial-kognitif diakomodir dengan melakukan kegiatan dalam format kelompok psikoedukasi dan variabel budaya diakomodir dalam kontek modeling yaitu dengan melakukan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam selain itu penelitian ini juga menurunkan *moral disengagement* sebagai variabel yang memiliki keterkaitan dengan integritas akademik. Sedangkan analisis kajian terkait *reinforcement* diharapkan membuat siswa memahami kondisi situasional dalam menentukan sikap dan perilaku untuk tidak melakukan kecurangan akademik atau dengan kata lain siswa memiliki integritas akademik yang tinggi.

BAB 2

Hasil Penelitian Terkait Integritas Akademik dan Religiusitas

Penelitian terkait dengan kelompok psikoedukasi, teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dan integritas akademik. Penelitian yang dimaksud menjadi acuan atau dasar sekaligus menegaskan pentingnya dilakukan penelitian ini. Berikut uraian dari beberapa penelitian tersebut.

Hasil penelitian Stephens, (2018) yang melakukan penelitian terhadap 380 siswa sekolah menengah di Amerika untuk mengetahui hubungan antara penilaian moral dengan ketidakjujuran akademik siswa dilihat melalui motivasi dan regulasi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari ketidakjujuran akademik merupakan tindakan yang salah secara moral, pembentukan penilaian moral pada siswa merupakan hal yang penting untuk mewujudkan siswa yang berintegritas secara akademik, ketidakjujuran akademik siswa mempunyai hubungan tidak langsung dengan penilaian moral dan dapat dilihat dari motivasi dan regulasi diri siswa. Hasil penelitian juga merekomendasikan adanya intervensi tertentu yang mencakup proses sosial-kognitif serta variabel situasional dan budaya untuk merubah sikap dan perilaku ketidakjujuran akademik atau meningkatkan integritas akademik siswa

Selanjutnya Cronan (2015) melakukan penelitian terhadap 1300 mahasiswa selama lebih dari dua tahun untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan keinginan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa norma subjektif tidak secara konsisten mempengaruhi keinginan siswa untuk melakukan kecurangan akademik hanya berpengaruh kepada berbagai pekerjaan rumah dan tidak berpengaruh terhadap tindakan plagiarisme. Selain itu tidak adanya intervensi dalam penelitian ini menyebabkan tingkat kecurangan akademik tidak menurun. Rekomendasi dari hasil penelitian ini mengharapkan adanya intervensi tertentu untuk meningkatkan integritas akademik siswa atau mahasiswa. Sehingga hasil penelitian ini juga menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait integritas akademik dengan memberikan intervensi berupa teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dengan format kelompok psikoedukasi.

Hasil penelitian Jordan (2001), menunjukkan bahwa keinginan siswa untuk melakukan kecurangan akademik dipengaruhi oleh sikap, norma-norma sosial yang dirasakan, motivasi penguasaan, pengetahuan tentang kebijakan, dan ekstrinsik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian dan moral seseorang akan sangat mempengaruhi bagaimana orang tersebut dalam integritas akademiknya. Penelitian ini dilakukan kepada 175 mahasiswa di perguruan tinggi kecil di Amerika Serikat.

Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian Cabe, Mc, et al (2001) Studi komprehensif dimulai pada tahun 1990 menunjukkan bahwa kecurangan akademik meluas dan beberapa bentuk kecurangan telah meningkat secara drastis. Penelitian menunjukkan bahwa faktor individu, faktor-faktor kontekstual (seperti persepsi teman sangat berpengaruh dalam perilaku kecurangan), program dan kebijakan integritas akademik lembaga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian Hardieng et al, (2007) juga menunjukkan hal yang serupa bahwa niat atau keinginan untuk melakukan kecurangan akademik (tes dan pekerjaan rumah) secara signifikan dipengaruhi oleh demografi, perilaku masa lalu, dan faktor lain (kewajiban moral, sikap, dan norma-norma sosial).

Penelitian lain Mayhew et al, (2009) melakukan penelitian kepada 527 mahasiswa di tiga perguruan tinggi Amerika Serikat menunjukkan bahwa, kecurangan di perguruan tinggi secara signifikan dipengaruhi oleh keinginan secara sadar untuk melakukan kecurangan yang diprediksi dari hasil penelitian terkait kewajiban moral, norma subjektif, dan kecurangan masa lalu. Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar walaupun hal tersebut sebenarnya tidak baik. Sehingga penelitian tersebut juga mendasari perlu adanya intervensi yang berfokus kepada nilai-nilai moral siswa untuk meningkatkan integritas akademiknya.

Selain itu Stone et al (2010) yang melakukan penelitian kepada 241 mahasiswa sekolah bisnis di Amerika Serikat menunjukkan bahwa keinginan untuk melakukan kecurangan secara signifikan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, kontrol perilaku sedangkan ciri kepribadian tidak signifikan mempengaruhi keinginan untuk melakukan kecurangan.

Sedangkan penelitian terkait penggunaan teknik modeling yaitu Penelitian Repita, dkk (2016), Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling seperti teknik modeling ganda yaitu Live model dan Symbolic model efektif meminimalisasi perilaku bermasalah dengan hasil yang memuaskan, perilaku bermasalah dapat turun hingga 12%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik modeling efektif untuk mengatasi masalah terkait dengan perilaku termasuk juga terkait dengan pembentukan moral. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu landasan yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian terkait teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faridah, (2015) yang melakukan penelitian terhadap siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung terkait karakter rasa hormat atau Respect siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling dengan menggunakan format konseling kelompok efektif untuk meningkatkan karakter rasa hormat atau respect siswa. Karakter rasa hormat atau respect juga merupakan salah satu konstruk dari integritas akademik, sehingga dengan

demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian Faridah dapat dijadikan salah satu landasan dalam melakukan penelitian terkait integritas akademik dengan menggunakan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam.

Sedangkan penelitian Bandura (2003) menyatakan bahwa sejatinya manusia itu belajar dari lingkungan sekitarnya baik ide-ide, nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan gaya hidup dibangun dari pemodelan luas di lingkungan simbolik, yang menempati bagian utama dari kehidupan masyarakat. Tulisan dalam kitab suci agama yang terkait dengan model perilaku tertentu merupakan bagian dari pemodelan simbolis, tradisi keagamaan telah berfungsi sebagai roh penuntun dalam kehidupan manusia. Spiritualitas dan religiusitas terus dipelajari manusia melalui pemodelan yang pada akhirnya juga membentuk perilaku tertentu yang sesuai dengan ajaran agama. Hasil penelitian Bandura tersebut juga menjadi landasan untuk melakukan teknik modeling dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan religious. Penelitian ini mencoba untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Hal tersebut juga didasar bahwa integritas akademik merupakan bagian dari moral seseorang.

Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian Nelson et al (2016) melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah di seluruh sekolah bagian tenggara Amerika Serikat menunjukkan bahwa agama dan spritualitas sangat mempengaruhi sikap dan integritas akademik mahasiswa di kampus. Hasil penelitian

tersebut menjadi jalan peneliti untuk mencoba menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling untuk meningkatkan integritas akademik.

Sedangkan penelitian terkait kelompok psikoedukasi dilakukan oleh Anymene, Nwokolo, Madegbuna, (2015) yang melakukan penelitian terhadap 165 siswa SMP di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok psikoedukasi efektif dalam mengurangi kesalahan akademik dalam ujian siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut tidak berfokus pada integritas akademik, sehingga dengan demikian penelitian tersebut memberikan jalan peneliti untuk melakukan penelitian dengan format kelompok psikoedukasi untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

Selain itu Prinyapol & Chongruksa, (2013) yang melakukan penelitian terhadap siswa di Thailand menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik. Intervensi kelompok menggunakan teman sebaya sebagai kelompok pendukung untuk memotivasi keberhasilan akademis dengan mengurangi stres, meningkatkan harga diri positif, dan meningkatkan manajemen waktu dan kemampuan belajar. Namun dalam penelitian ini belum menunjukkan bagaimana pengaruh psikoedukasi terhadap integritas akademik.

Posisi penelitian ini menindaklanjuti rekomendasi penelitian Stephens (2018) terkait ketidakjujuran akademik atau rendahnya integritas akademik siswa dan tingginya *moral disengagement*, hasil penelitian merekomendasikan adanya

intervensi tertentu yang mencakup proses sosial-kognitif serta variabel situasional dan budaya untuk merubah sikap dan perilaku ketidakjujuran akademik atau meningkatkan integritas akademik siswa. Mengakomodir rekomendasi tersebut maka dalam penelitian ini proses sosial-kognitif diakomodir dengan melakukan kegiatan dalam format kelompok psikoedukasi dan variabel budaya diakomodir dalam kontek modeling yaitu dengan melakukan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam selain itu penelitian ini juga melihat tingkat *moral disengagement* sebagai variabel independen. Sedangkan analisis kajian terkait *reinforcement* diharapkan membuat siswa memahami kondisi situasional dalam menentukan sikap dan perilaku untuk tidak melakukan kecurangan akademik atau dengan kata lain siswa memiliki integritas akademik yang tinggi.

Selain itu penelitian ini mempertegas dampak dan kontribusi dari kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan integritas akademik siswa melalui *moral disengagement* berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait kelompok psikoedukasi oleh Anymene, Nwokolo, Madegbuna, (2015) dan Prinyapol & Chongruksa, (2013). Terkait modeling berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Repita, dkk (2016), Faridah, (2015), Bandura, (2003), Nelson et al (2016).

BAB 3

Integritas Akademik

A. Pengertian Integritas Akademik

Integritas akademik menjadi isu krusial dan mendapatkan perhatian khusus dalam pengembangan pendidikan di dunia pendidikan internasional. Integritas akademik juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berfokus kepada hasil akhir saja. Namun pendidikan yang juga memperhatikan prosesnya untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan dan menjadi kunci keberhasilan di masa depan siswa. Beberapa ahli telah memberikan definisi dari integritas akademik seperti *International Center for Academic Integrity* (ICAI), (2014: 1) mendefinisikan integritas akademik sebagai komitmen dalam dunia akademik yang berlandaskan nilai-nilai fundamental kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab. Sedangkan Keohane, (1999) Integritas akademik merupakan kode moral dalam dunia akademik berlandaskan nilai-nilai fundamental yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian.

Pengertian lain disampaikan oleh McCabe, Trevino & Butterfield, (2001) yang menyatakan bahwa integritas akademik merupakan perilaku positif dalam dunia akademik untuk tidak melakukan kecurangan seperti menyontek dengan

berlandaskan kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa integritas akademik merupakan perilaku yang dilandasi nilai-nilai fundamental kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian.

Macfarlane, Zhang, & Pun, (2014) juga mendefinisikan integritas akademik sebagai nilai, perilaku dan perilaku akademisi dalam semua aspek praktik mereka (pengajaran, penelitian dan layanan). Bretag, (2016:3) menyatakan bahwa integritas akademik memiliki pengertian yang berbeda-beda di setiap negara sesuai dengan konsep dan pendekatannya. Secara garis besar integritas akademik mengacu kepada perilaku di dunia akademik baik siswa maupun pengajar yang sesuai dengan budaya, peraturan dan ajaran agama berdasarkan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab. Pengertian integritas akademik diatas menunjukkan adanya peranan budaya dan agama dalam pembentukan integritas akademik seorang siswa atau akademisi.

Integritas akademik adalah sikap individu dalam mempertahankan nilai yang benar secara konsisten di dalam lingkungan dan kegiatan akademik dengan mengedepankan aspek kejujuran, kepercayaan, kesetaraan/ keadilan, penghargaan, tanggung jawab dan keberanian (Firmantyo & Alsa, 2016). Sedangkan Jiang et al. (2013) mengungkapkan bahwa integritas akademik merupakan sebuah ekspektasi dari

nilai kejujuran, profesionalisme dan kepercayaan. Integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik untuk menghindari kecurangan akademik (Kwong, et al, 2013). Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa beberapa poin penting dari integritas akademik yaitu budaya, agama, profesionalisme, komitmen, kode moral dalam dunia akademik serta nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian.

Berdasarkan beberapa pengertian integritas akademik diatas maka dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa integritas akademik yaitu sikap dan perilaku bernilai positif yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya seorang siswa dan akademisi dalam berbagai situasi dan praktik akademik dilandasi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian.

B. Nilai-nilai Fundamental Integritas Akademik

Integritas akademik sebagai sebuah sikap dan prinsip seorang siswa dan akademisi memiliki enam nilai-nilai fundamental yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab dan keberanian (ICAI, 2014: 1; Keohane, 1999; Bretag, 2016:3). Penjabaran keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran,

Kejujuran berarti menyampaikan sesuatu sebagaimana mestinya atau sesuai dengan kenyataan baik dalam perkataan, perbuatan, maupun tulisan. Kejujuran dalam konteks integritas akademik berarti menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan serta menulis dan mengutip suatu tulisan atau pendapat orang lain sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku seperti menuliskan sumber tulisan yang dikutip nama, tahun, halaman, dan lain sebagainya.

Selain itu kejujuran dalam konteks integritas akademik yaitu bersikap dan berperilaku jujur dalam segala hal serta mampu menampilkan diri apa adanya. Beberapa indikator kejujuran dalam konteks integritas akademik yaitu tidak melakukan kecurangan akademik seperti mencontek, plagiarisme, membagi jawaban ujian, mengcopy tulisan tanpa menyebutkan sumbernya, meminta orang lain mengerjakan tugasnya, membeli jawaban ujian.

2. Kepercayaan,

Lingkungan akademik yang berintegritas membina dan bergantung pada iklim rasa saling percaya. Iklim kepercayaan mendorong dan mendukung pertukaran gagasan secara bebas yang pada gilirannya memungkinkan penyelidikan ilmiah untuk mencapai potensi penuhnya. Ketika kejujuran ditegakkan sebagai suatu nilai, hal itu memungkinkan dan mendorong pengembangan kepercayaan. Kepercayaan

bertambah seiring berjalannya waktu, dengan pengalaman, dan dibangun di atas dasar tindakan dimana tindakan lebih penting daripada sekedar kata-kata.

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam integritas akademik. Hanya dengan kepercayaan seorang akademisi dapat mengajukan pertanyaan baru dalam penelitian orang lain dan bergerak maju dengan percaya diri. Kepercayaan memungkinkan kita untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan menyebarkan ide-ide baru secara bebas, tanpa rasa takut bahwa pekerjaan kita akan dicuri, karier kita terhambat, atau reputasi kita berkurang. Kepercayaan sangat penting agar mereka yang berada di luar lingkungan akademik dapat percaya pada nilai dan makna penelitian ilmiah, pengajaran, dan gelar. Kepercayaan dalam konteks penelitian ini yaitu munculnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sehingga berani untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

3. Keadilan,

Perlakuan yang adil adalah faktor penting dalam dunia akademik. Komponen penting keadilan yaitu prediktabilitas, transparansi, dan harapan yang jelas dan masuk akal. Adil, akurat dan evaluasi yang tidak memihak memiliki peran penting dalam proses pendidikan, untuk membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Keadilan dalam konteks integritas akademik yaitu berperilaku adil sesuai dengan aturan

yang berlaku sehingga menciptakan standar yang baik dan prosedur yang jelas dalam kegiatan-kegiatan akademik

4. Rasa Hormat,

Lingkungan belajar yang paling dinamis dan produktif adalah lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif, termasuk ujian yang ketat, diskusi dengan penuh semangat, dan menerima perbedaan ide serta gagasan. Rasa hormat dalam lingkungan akademik bersifat timbal balik dan membutuhkan rasa hormat terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menghormati diri sendiri berarti menghadapi tantangan dengan integritas. Menghargai orang lain berarti menghargai keragaman pendapat dan menghargai kebutuhan untuk berkompetisi dan memperbaiki gagasan.

Siswa menunjukkan rasa hormat ketika menghargai dan memanfaatkan peluang untuk memperoleh pengetahuan baru, dengan mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri, berkontribusi dalam diskusi serta mendengarkan dari sudut pandang orang lain dan melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Menjadi kasar, merendahkan, atau mengganggu orang lain merusak iklim rasa hormat.

Sekolah menunjukkan rasa hormat dengan memperhatikan ide-ide siswa dengan serius, mengakui siswa sebagai individu, membantu siswa mengembangkan ide-ide mereka, memberikan umpan balik penuh dan jujur pada pekerjaan siswa, dan menghargai perspektif dan tujuan siswa.

Rasa hormat dalam penelitian ini yaitu kemampuan menghargai dan mengapresiasi sebesar-besarnya atas ide atau gagasan orang dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

5. Tanggung Jawab,

Lingkungan akademik yang bertanggung jawab dapat mengatasi sikap apatis dan menginspirasi orang lain untuk menegakkan standar integritas akademik. Bertanggung jawab berarti melawan kesalahan, melawan tekanan teman sebaya, dan menjadi contoh positif. Orang-orang yang bertanggung jawab menganggap diri mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan berupaya untuk mencegah kesalahan orang lain.

Memupuk tanggung jawab berarti belajar mengenali dan menolak dorongan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak bermoral. Tanggung jawab dalam penelitian ini yaitu suatu perasaan dan sikap rendah hati dan mau menerima dan bertanggungjawab atas berbagai resiko yang diambil atas pilihan pribadi dan menghasilkan kekuatan terhadap kelompok di luarnya untuk saling menyatu.

6. Keberanian

Keberanian berbeda dari nilai-nilai fundamental sebelumnya. Seorang pemberani sering disalahpahami sebagai orang yang kurang ketakutan. Pada kenyataannya, keberanian

adalah kapasitas untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai seseorang meskipun ada rasa takut. Keberanian adalah elemen karakter yang memungkinkan siswa berkomitmen terhadap kualitas pendidikan mereka dengan mempertahankan diri mereka sendiri dan sesama siswa dengan standar integritas akademis tertinggi bahkan ketika hal itu memunculkan risiko atau konsekuensi negatif. Menjadi berani berarti bertindak sesuai dengan keyakinan seseorang. Seperti halnya kapasitas intelektual, keberanian hanya dapat berkembang di lingkungan yang penuh ujian.

Lingkungan akademik yang berintegritas, harus mencakup peluang untuk membuat pilihan, belajar darinya, dan tumbuh. Melalui proses berulang ini, keberanian, kehormatan, dan integritas dapat berkembang sebagai karakteristik yang terjalin dan saling bergantung. Siswa dalam lingkungan akademik harus belajar tidak hanya untuk membuat keputusan yang terintegrasi tetapi juga untuk menunjukkan keberanian yang diperlukan untuk mengikuti keputusan mereka dengan tindakan. Hanya dengan menjalankan keberanianlah yang memungkinkan untuk menciptakan dan memelihara integritas yang cukup kuat untuk bertahan sebagai orang yang bertanggung jawab, terhormat, dapat dipercaya, adil dan jujur terlepas dari keadaan apa pun yang di hadapi. Keberanian dalam penelitian ini yaitu kapasitas untuk berani bertindak meskipun ada rasa takut untuk menjunjung dan mengamalkan integritas akademik

dengan tidak mau diajak dan tidak mengajak teman untuk melakukan kecurangan akademik.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Integritas Akademik

Faktor-faktor yang memengaruhi integritas akademik seperti dijelaskan oleh McCabe, Trevino & Butterfield (1999) dan Bretag, (2016: 1-6) menyatakan bahwa integritas akademik dipengaruhi faktor institusional dan sikap/personal. Penjabaran kedua factor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor institusional

Faktor ini terkait dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada yaitu sekolah. Dimana lingkungan sekolah memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk integritas akademik siswa. Hal tersebut didasari karena siswa belajar secara akademik di sekolah, sehingga dengan demikian lingkungan sekolahlah sebagai penentu bagaimana integritas akademik siswanya. Berbagai elemen sekolah harus saling mendukung dan memegang teguh prinsip-prinsip integritas akademik mulai dari kepala sekolah, guru, administrator sekolah dan karyawan.

Berbagai faktor institusional yang mempengaruhi integritas akademik diantaranya yaitu peraturan sekolah,

sistem penegakan disiplin, memahami integritas akademik kepada siswa, kode etik penulisan yang digunakan, proses pembentukan peraturan sekolah, iklim sekolah, hadiah dan hukuman yang diberikan sekolah kepada siswa, sistem pengecekan plagiasi, penggunaan alat komunikasi HP, ketersediaan jaringan internet (Zharikova & Sherstjuk, 2017; McAllister & Watkins, 2012; Patton & Purdie, 2014; Cronan et al 2015; Young et al; 2017; Tsang et al, 2018; Zhang, Yin & Zheng, 2018; Krisnamurthi & Rhode, 2018; Hanbidge et al, 2017; Cronan et al 2016).

2. Sikap/personal

Kepribadian siswa juga merupakan factor yang mempengaruhi integritas akademik siswa. Hal tersebut didasari bahwa integritas akademik berkembang sejalan dengan perkembangan moral seseorang. Selain itu nilai-nilai moral yang ada dalam individu siswa juga mempengaruhi bagaimana siswa tersebut melakukan atau tidak melakukan kecurangan akademik seperti mencontek, plagiasm, berbagi jawaban ujian dan kecurangan lainnya. Sehingga dengan demikian keputusan untuk melakukan kecurangan akademik atau tidak sangat bergantung kepada kepribadian siswa, bagaimana pemahaman siswa tentang integritas akademik, siapa teman terdekatnya dalam konteks akademik dan kesehariannya serta seberapa besar nilai-nilai fundamental integritas akademik tertanam dalam diri siswa. (Hakim et al,

2018; Cronan et al 2015; Brown, 2018; Jian, Mariong, & Wang, 2018; Zhang, Yin & Zheng, 2017; Newton, 2015; stephens, 2018).Nilai-nilai tersebut yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian.

BAB 4

MORAL DISENGAGEMENT

A. Pengertian *Moral Disengagement*

Segala tindakan yang dilakukan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh standar moral yang dimiliki oleh orang tersebut. Seseorang dapat melakukan suatu tindakan yang secara moral salah dan orang tersebut mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang salah tetapi tindakan tersebut tetap saja dilakukan, hal tersebut dapat terjadi karena adanya mekanisme *moral disengagement* yang terjadi dalam diri. *Moral disengagement* sendiri merupakan bagian dari teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Bandura yang kemudian diikuti oleh ahli-ahli lainnya terkait bagaimana moral berkembang dan mempengaruhi tindakan seseorang.

Terkait moral disengagement beberapa ahli telah menyampaikan definisi atau pengertian dari *moral disengagement* seperti Bandura (2016: 48; 2002; 1999) yang mendefinisikan bahwa *moral disengagement* merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu mengontrol perilakunya dan melakukan suatu perilaku yang tidak manusiawi tetapi tetap mempertahankan standar moral yang dimiliki. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa seseorang dapat secara sadar melakukan suatu perilaku yang

tidak bermoral tanpa adanya rasa bersalah. Selain itu *moral disengagement* juga merupakan suatu proses pembenaran perilaku antisosial dengan mengesampingkan keyakinan atau nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang (Hyde et al 2010). Suatu proses ketika regulasi diri seseorang dinonaktifkan dan membuat individu melakukan keputusan moral yang tidak etis (Detert et al, 2008). Suatu proses sosial kognitif yang membuat seseorang mampu untuk melakukan perbuatan yang amoral atau bahkan mengerikan terhadap orang lain dan diri sendiri (Hymel et al, 2005). Suatu proses yang memberikan jalan kepada seseorang untuk berperilaku yang berbeda atau amoral dengan tetap mempertahankan standar moral yang dimiliki (Feist, Feist & Robert, 2017: 165).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa *moral disengagement* merupakan suatu proses sosial kognitif yang membuat seseorang mampu melakukan tindakan yang amoral atau tidak manusiawi dengan tetap mempertahankan standar moral yang dimiliki sebagai akibat dari dinonaktifkannya proses regulasi diri.

B. Mekanisme *Moral Disengagement*

Moral Disengagement merupakan suatu proses kompleks yang terjadi dalam diri individu yang memberikan jalan seseorang untuk berperilaku berbeda atau amoral dengan tetap mempertahankan standar moral yang dimiliki dan diyakini.

Beberapa ahli telah menjelaskan bagaimana mekanisme *Moral Disengagement* terjadi dalam diri individu seperti Bandura (1999) yang merupakan pencetus awal teori *moral disengagement* yang menjelaskan bahwa terdapat delapan mekanisme dimana seseorang akan melakukan *moral disengagement* terhadap suatu perilaku tertentu. Kedelapan mekanisme tersebut yaitu *moral justification* (Pembenaran Moral), *euphemistic language* (Penghalusan Bahasa), *advantageous comparison* (perbandingan yang menguntungkan), *displacement of responsibility* (pemindahan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab), *distorting the consequences* (mengabaikan konsekuensi), *dehumanization* (dehumanisasi), *attributin of blame* (atribusi menyalahkan). Penjabaran dari delapan mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Moral justification* (Pembenaran Moral) yaitu suatu proses dimana seseorang membuat perilaku yang salah seolah-olah dapat dibela atau malah menjadi terlihat benar secara moral (Feist, Feist & Robert, 2017: 165; Detert et al, 2008). Proses tersebut dapat terjadi karena dalam pikiran seseorang menganggap bahwa apa yang dilakukannya dapat memberikan manfaat untuk orang banyak dan memiliki tujuan yang baik (Bandura, 2016: 49; 1999). *Moral justification* dalam konteks akademik dapat dilihat seperti seorang siswa yang melakukan kecurangan akademik atau

memiliki integritas akademik yang rendah dengan mencontek ketika ujian, dimana hal tersebut akan meningkatkan jumlah kelulusan siswa disekolah dan akan menaikkan akreditasi sekolah yang berguna untuk banyak siswa lainnya serta menjaga nama baik sekolah.

2. *Euphemistic language* (Penghalusan Bahasa) yaitu suatu proses dimana seseorang mendefinisikan ulang suatu perilaku dengan menggunakan label atau bahasa yang bersifat memperhalus untuk membuat perilaku yang amoral atau tidak baik menjadi perilaku yang bermoral atau baik (Feist, Feist & Robert, 2017: 165; Detert et al, 2008). Proses penghalusan bahasa ini sering dilakukan ketika seseorang ingin meninggalkan tanggung jawabnya atas perilaku tidak baik yang dilakukan kepada orang lain atau diri sendiri (Bandura, 2016: 53; 1999). Penghalusan bahasa dalam konteks integritas akademik dapat dilihat seperti seorang siswa yang mengatakan kebersamaan adalah kunci kesuksesan ketika ujian, perkataan tersebut untuk mengajak dan menunjukkan bahwa ketika ujian tidak apa-apa melakukan kecurangan seperti saling berbagaai jawaban karena hal tersebut merupakan bagian dari kebersamaan atau gotong royong.

3. *Advantageous comparison* (perbandingan yang menguntungkan) yaitu suatu proses dimana seseorang membandingkan perilakunya yang salah dengan perilaku orang lain yang lebih parah atau lebih tidak bermoral untuk menenangkan diri ketika melakukan perilaku yang amoral dan perilaku tersebut dapat diterima oleh orang lain (Feist, Feist & Robert, 2017: 165; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 56; 1999). Perbandingan yang menguntungkan dalam konteks integritas akademis dapat dilihat ketika seorang siswa melakukan kecurangan akademik dengan mencontek pekerjaan rumah temannya. Siswa tersebut mengatakan bahwa saya hanya mencontek pekerjaan rumah teman saya dan tetap menulis sendiri tugas tersebut, teman saya ada yang meminta orang lain untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan teman saya tidak melakukan apa pun untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan dia dapat pujian.

4. *Displacement of responsibility* (pemindahan tanggung jawab) yaitu suatu proses dimana seseorang meminimalisasi konsekuensi dari tindakannya yang amoral dengan menempatkan tanggung jawab pada sumber eksternal atau diluar dirinya sebagai hasil langsung atas perintah yang bersifat otoritatif (Feist, Feist & Robert, 2017: 167; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 58; 1999). Pemindahan tanggung jawab dalam konteks integritas

akademik dapat dilihat ketika seorang siswa yang menyalahkan gurunya atas nilai ujian yang rendah, siswa tersebut mengatakan bahwa nilai ujiannya yang rendah karena gurunya tidak bisa mengajar dikelas dan membuatnya tidak memahami pelajaran yang disampaikan.

5. *Diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab), yaitu suatu proses dimana seorang anggota kelompok menutupi perilakunya yang salah dan amoral dengan menyebarkan atau melempar tanggungjawab kepada seluruh anggota kelompok sehingga tidak ada satu pun orang yang bertanggung jawab (Feist, Feist & Robert, 2017: 167; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 62; 1999). Penyebaran tanggung jawab dalam konteks integritas akademik dapat dilihat ketika seorang siswa melakukan kecurangan akademik dengan berbagi jawaban ketika ujian, siswa tersebut mengatakan bahwa bagaimana pun caranya sistem pendidikan di Indonesia menuntut kita untuk bisa lulus dalam ujian akhir, sehingga berbagi jawaban ujian bukan sesuatu yang salah dan tidak ada yang bisa disalahkan.

6. *Distorting the consequences* (mengabaikan konsekuensi) yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengaburkan hubungan antara perilakunya yang amoral dengan

konsekuensi atau hasil perilaku yang amoral tersebut (Feist, Feist & Robert, 2017: 167; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 64; 1999). Perilaku mengabaikan konsekuensi dalam integritas akademik dapat dilihat ketika seorang siswa tidak menyadari dan tidak secara langsung melihat dampak buruk atas perilakunya yang melanggar integritas akademik seperti mencontek ketika ujian. Siswa tersebut tidak menyadari bahwa dimasa depan apa yang dipelajari saat ini akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut akan bisa mengerjakan tugas lain yang tingkatannya lebih tinggi karena mengabaikan pemahaman dasar dari tugas tersebut.

7. *Dehumanization* (dehumanisasi) yaitu suatu keadaan dimana seseorang mengatribusikan kesalahan atau perilaku yang amoral terhadap sesuatu yang dihadapinya dengan kata lain penyebab seseorang melakukan sesuatu yang amoral karena didorong oleh keadaan dan bagaimana suatu itu terjadi (Feist, Feist & Robert, 2017: 167; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 84; 1999). Sebagai contoh dehumanisasi yaitu pada masa perang manusia sering melihat musuh tidak sebagai manusia sepenuhnya, sehingga mereka tidak merasa bersalah untuk membunuh tentara musuh. Proses dehumanisasi dalam konteks integritas akademik dapat dilihat ketika seorang siswa menyalahkan soal ujian dengan mengtakan bahwa yang

menjadi penyebab rendahnya nilai ujian yaitu soal ujian yang terlalu sulit.

8. *Attributin of blame* (atribusi menyalahkan) yaitu suatu keadaan dimana seseorang menimpakan kesalahan atas perilakunya yang amoral kepada lingkungan atau orang lain, sehingga orang tersebut dapat terbebas dari kesalahan atas perilakunya yang amoral (Feist, Feist & Robert, 2017: 167; Detert et al, 2008; Bandura, 2016: 89; 1999). Atribusi menyalahkan ini dalam konteks integritas akademik dapat dilihat ketika seorang siswa mengatakan bahwa kecurangan dalam ujian seperti mencontek merupakan sesuatu yang biasa karena siswa selalu dituntut untuk menguasai semua pelajaran dan mendapatkan nilai yang tinggi disemua pelajaran sekolah.

Mengacu pada delapan mekanisme *moral disengagement* yang disampaikan oleh Bandura sebenarnya kedelapan mekanisme tersebut dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu 1. *Cognitive restructuring*, 2. *Minimizing agency*, 3. *distortion of negative consequences*, 4. *blaming/dehumanizing the victim* (Feist, Feist & Robert, 2017: 165-167; Bandura, 2016: 2; 1999; Hymel et al, 2005). Penjabaran keempat klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Cognitive restructuring* yaitu seseorang menjustifikasi suatu perilaku yang salah dengan melakukan rekonstruksi kognitif yang membuat orang tersebut mampu meminimalisasi atau lepas dari tanggung jawab. Klasifikasi pertama ini terdiri dari tiga mekanisme *moral disengagement* yang meliputi *moral justification* (pembenaran moral), *euphemistic language* (penghalusan bahasa), *advantageous comparison* (perbandingan yang menguntungkan)
2. *Minimizing agency* yaitu melepaskan tindakan dari konsekuensi yang harus dihadapi dengan memindahkan atau mengaburkan tanggung jawab. Klasifikasi kedua ini terdiri dari *displacement of responsibility* (pemindahan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab).
3. *Distortion of negative consequences* yaitu menghindari tanggung jawab dengan mendistor si atau mengaburkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi negatifnya di masa depan. Klasifikasi ketiga ini yaitu *distorting the consequences* (mengabaikan konsekuensi)
4. *Blaming/dehumanizing the victim* yaitu mangaburkan tanggung jawab dengan melakukan dehumanisasi dan mengatribusi kesalahan atau memindahkan kesalahan pada

lingkungan atau orang yang menjadi korban. Klasifikasi keempat ini yaitu *dehumanization* (dehumanisasi), *attributin of blame* (atribusi menyalahkan).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait mekanisme *moral disengagement* penelitian ini menjadikan kedelapan mekanisme *moral disengagement* sebagai aspek *moral disengagement* siswa untuk melakukan kecurangan akademik dan menurunkan integritas akademik siswa. Penonaktifan kedelapan mekanisme yang meliputi *moral justification* (Pembenaran Moral), *euphemistic language* (Penghalusan Bahasa), *advantageous comparison* (perbandingan yang menguntungkan), *displacement of responsibility* (pemindahan tanggung jawab), *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab), *distorting the consequences* (mengabaikan konsekuensi), *dehumanization* (dehumanisasi), *attributin of blame* (atribusi menyalahkan) penting untuk dilakukan dan menjadi mediator untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

C. Hubungan Moral dan Integritas Akademik

Moral atau moralitas mempunyai hubungan yang positif dengan integritas akademik yang dimiliki oleh siswa maupun akademisi. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, dimana seseorang yang bermoral maka orang tersebut tidak akan

melakukan kecurangan akademik. Ketidakinginan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki integritas akademik yang tinggi.

Moral atau moralitas sendiri yaitu sebuah prinsip yang tertanam dalam diri seseorang dan mempengaruhi sikap, perilaku dan segala keputusan apa yang akan dilakukan dan sebagai dasar untuk mengetahui suatu perbuatan atau perilaku yang benar atau salah (Eysenck, 2004; Cohen & Lily 2014). Sedangkan (Hurlock, 1980: 225) menyatakan bahwa moral adalah sesuatu yang menjadi pedoman seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Sehingga dengan demikian segala sesuatu yang dilakukan seseorang atau tindakan apa yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh bagaimana moral orang tersebut.

Sedangkan integritas akademik yaitu sikap dan perilaku bernilai positif yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya seorang siswa dan akademisi dalam berbagai situasi dan praktik akademik dilandasi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian (ICAI, 2014; Keohane, 1999; Bretag, 2016:3; McCabe, Trevino & Butterfield, 2001; Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014; Jiang et al, 2013; Kwong et al, 2013; Firmantyo & Alsa, 2016). Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa integritas akademik menjadi benteng seseorang untuk tidak melakukan

kecurangan akademik dan sebagai landasan moral untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Penelitian ini berfokus kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga dalam penelitian ini peneliti berfokus pada perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bisa dikatakan anak usia remaja. Dimana Remaja dalam perkembangan moral seharusnya berada pada tahap dapat membedakan antara apa yang benar secara moral dan apa yang legal serta prinsip moral telah terintegrasi kedalam diri dan dimiliki (Sigelmen & Rider, 2018; Geldard & Geldard 2011:25). Seorang remaja dalam tahap perkembangan moralnya akan memiliki seperangkat nilai tertentu yang mendasari dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tindakan mereka (Sigelmen & Rider, 2018; Santrock, 2013: 241; Desmita 2010: 206; Hurlock, 1980: 225). Nilai-nilai tersebut dapat berupa keyakinan dan sikap remaja tentang berbagai hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan remaja seperti agama, pendidikan, menolong orang lain, teman sebaya, karir, menyontek dan berbagai hal lainnya. Perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah tidak secara langsung memberikan program pengembangan moral dalam pendidikan tetapi pengembangan moral dan iklim moral diwujudkan dan diberikan melalui adanya peraturan sekolah dan budaya integritas akademik yang di kembangkan dan di terapkan

sekolah. Sekolah menginput sistem nilai, etika, dan perkembangan kepribadian siswa dalam pembelajaran seperti sikap jujur dalam akademik, tidak mencontek, tidak berbohong dan lain sebagainya (Santrock, 2013: 340).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa untuk bisa meningkatkan integritas seseorang khususnya integritas akademik maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membentuk moral atau menanankan nilai-nilai moral. Dengan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral, maka seseorang akan mampu untuk menghindari perilaku kecurangan akademik dan pada akhirnya memiliki integritas akademik yang baik.

BAB 5

Kelompok Psikoedukasi

A. Pengertian Kelompok Psikoedukasi

Kelompok psikoedukasi merupakan salah satu dari jenis kelompok yang dikemukakan oleh *American Counseling Association* melalui salah satu devisinya *The Association for Specialists in Group Work* yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis kelompok yaitu *task and work groups*, *Psychoeducational Group*, *Counselling Group* and *Psychoterapy Group* (Brown, 2004). Selain itu Corliss & Corliss (2009) menyebutkan bahwa salah satu kekuatan besar yang memiliki pengaruh dalam praktikalisasi kelompok saat ini yaitu kelompok psikoedukasi atau bimbingan kelompok. Dengan demikian kelompok psikoedukasi memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pengembangan kelompok dan pencapaian tujuan kelompok salah satunya dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sedangkan Gibson & Mitchell, (2016) dan ASWG menjelaskan kelompok psikoedukasi merupakan gabungan dari *task group* dan *work groups* yang berorientasi kepada bimbingan bukan pada layanan konseling maupun terapi serta berfokus pada pengembangan ketrampilan kognitif dan perilaku dalam sebuah kelompok yang terstruktur untuk mengajarkan ketrampilan dan pengetahuan tertentu.

Penyampaian informasi, pengembangan keterampilan tertentu dan pencegahan timbulnya permasalahan dengan menggunakan metode pendidikan dalam bentuk kelompok (Henderson & Thompson, 2016; DeLucia-Waack, 2006: 11). Penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen tertentu dalam kelompok psikoedukasi yaitu adanya materi tertentu yang akan diberikan kepada siswa dengan menggunakan metode pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan kognitif dan perilakunya dengan menggunakan format kelompok. Sehingga siswa dapat belajar banyak hal dan adanya hubungan timbal balik serta terjalinnya komunikasi antar siswa sekaligus mengembangkan bidang sosial siswa.

Kelompok psikoedukasi juga bisa diterapkan dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai salah satu metode penyampaian informasi yang komprehensif dalam program konseling sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa serta untuk mencapai kesuksesan tanpa hambatan (Geroski & Kraus, 2012). Penjelasan diatas juga di dukung pendapat Peruse, Goodnough, & Lee, (2009) yang memaparkan bahwa kelompok psikoedukasi merupakan kelompok yang berfokus pada penyampaian informasi spesifik kepada siswa yang direncanakan dan disusun sesuai kebutuhan agar dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa sesuai rentang usia dan perkembangannya untuk mendukung kesuksesan

akademiknya. Salah satu bentuk intervensi terapeutik yang menggabungkan psikoterapi dan pendidikan (Brown, 2004). Pada dasarnya kelompok psikoedukasi juga sesuai dengan salah satu layanan dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu layanan dasar. Dimana layanan tersebut juga berfokus pada pengembangan ketrampilan dan potensi siswa agar siswa dapat mandiri dan lebih mengenal dirinya.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelompok psikoedukasi merupakan salah satu bentuk kelompok dengan metode pendidikan yang berfokus pada pemberian bimbingan dengan memberikan informasi dan pelatihan ketrampilan tertentu untuk mengembangkan potensi siswa agar tidak mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya sehingga mendukung kesuksesan akademik dan kesuksesan masadepannya.

B. Tujuan Kelompok Psikoedukasi

Sesuai dengan namanya kelompok psikoedukasi merupakan salah satu jenis kelompok yang berfokus pada pendidikan dengan pengembangan ketrampilan dan potensi siswa sehingga dapat diketahui bahwa tujuan dari kelompok psikoedukasi yaitu peningkatan kesadaran dan pengajaran ketrampilan-ketrampilan tertentu anggota kelompok sesuai dengan kebutuhannya (Corliss & Corliss, 2009). Beberapa

kebutuhan siswa yang masih dalam usia remaja yaitu perlunya pelatihan dan pengembangan potensinya dalam berbagai bidang seperti bidang, pribadi, sosial, belajar dan karir, walaupun sebenarnya focus utamanya yaitu pada bidang belajarnya. Hal tersebut didasari karena pada usia ini siswa masih dalam tahap belajar secara akademik dan proses belajar secara akademik akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa baik di bidang pribadi, sosial dan karirnya. Bahkan kesuksesan siswa dimasa depannya juga sangat dipengaruhi bagaimana siswa tersebut dalam proses belajarnya bukan hanya pada hasil akhir belajarnya secara akademik yang tertulis dalam hasil ujian atau ijazah.

Melalui kegiatan kelompok psikoedukasi seorang pembimbing atau konselor juga dapat mengeksplorasi sumber permasalahan konseli atau klien dari informasi yang disampaikan dengan mendiagnosis gejala dan pengalamannya (Chistner, Stewart & Freeman, 2007), hal tersebut juga merupakan tujuan lain dari kelompok psikoedukasi yang berfokus pada penyelesaian masalah konseling melalui berbagai kegiatan dalam format kelompok dan bernuansa pendidikan, sehingga dapat memandirikan konseli. Selain itu secara khusus tujuan kelompok psikoedukasi yaitu adanya pengajaran dan pelatihan materi-materi tertentu yang berkaitan dengan *cognitive, afektif dan psychomotoric* (Brown, 2004). Berbagai tujuan kegiatan kelompok psikoedukasi diatas yang komprehensif yaitu mencakup *cognitive, afektif dan*

psychomotoric siswa dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadikan kegiatan kelompok psikoedukasi merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan integritas akademik siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kelompok psikoedukasi yaitu pengembangan ketrampilan dan penyelesaian permasalahan yang dialami siswa sesuai dengan keadaanya berdasarkan hasil diagnosis melalui kegiatan yang mengembangkan *cognitive*, *afektif* dan *psychomotoric* siswa.

C. Tahap-tahap Kelompok Psikoedukasi

Seperti kegiatan kelompok lainnya kelompok psikoedukasi juga memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Tahap-tahap tersebut yaitu meliputi 1. *Beginning* 2. *conflict and controversy* 3. *working and cohesion* 4. *Termination* (Brown, (2004: 71-77). Penjelasan dari keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Permulaan (*Beginning*)

Tahap permulaan merupakan tahap awal pembentukan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok merasa kurang yakin dengan apa yang mereka harapkan dan apa yang diharapkan orang lain dari mereka. Pada tahap ini pula anggota

kelompok memunculkan rasa antisipasi, ketakutan, kebingungan serta sulit untuk bisa mengungkapkan diri mereka dan bergabung dengan kelompok.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan pada tahap ini sebagai salah satu cara untuk mengurangi perasaan negatif yaitu mengadakan sesi pembukaan atau penerimaan yang baik yaitu penerimaan tanpa syarat, memperkenalkan seluruh anggota kelompok, menjelaskan tujuan kegiatan dan jadwal kegiatan dengan baik serta membuka percakapan dengan sesuatu yang menarik. Kegiatan inti pada tahap ini yaitu perkenalan anggota kelompok, penjelasan tujuan, penjelasan jadwal kegiatan, dan permainan sederhana untuk mencairkan suasana dan mempererat hubungan antar anggota kelompok.

2. Tahap konflik dan kontroversi (*conflict and controversy*)

Tahap ini merupakan tahap peralihan atau tahap transisi dimana pada tahap ini mulai muncul keraguan anggota kelompok dengan kegiatan kelompok hingga muncul konflik, baik konflik dalam diri maupun konflik dengan anggota lain. Beberapa hal yang muncul pada anggota kelompok yaitu adanya rasa cemas, gelisah, diam dan sulit untuk mengungkapkan suatu pendapat kepada anggota kelompok lain. Pada tahap ini peran pemimpin kelompok sangat penting yaitu untuk mengatur kelompok agar berjalan dengan baik serta mencapai tujuan kelompok, sehingga pemimpin kelompok harus membangun kepercayaan yang tinggi,

memberikan perhatian yang besar kepada anggota kelompok dengan melakukan ice breaking dan manajemen konflik. Tahap ini juga merupakan tahap yang sangat penting sehingga ketika ada ketidaknyamanan anggota kelompok dan perencanaan kegiatan yang tidak dipahami oleh anggota kelompok maka pemimpin kelompok tidak boleh untuk berpindah ke tahapan berikutnya.

3. Tahap Kerja dan Kohesi (*Working and Cohesion*)

Tahap ini merupakan tahap inti dalam kegiatan kelompok psikoedukasi yaitu dengan adanya penugasan yang sesuai dengan tujuan kelompok. Tahap kerja ini dimulai dengan adanya kegiatan sesuai dengan rencana dan topik yang akan dibahas untuk mencapai tujuan akhir kelompok. Pada tahap ini setiap anggota kelompok sudah saling mengenal sehingga dapat saling berbagi pendapat dan shering antar pribadi. Beberapa tanda pada tahap ini yaitu adanya kerjasama antar anggota kelompok yang mendukung satu sama lain serta terjalannya kohesifitas kelompok.

4. Terminasi (*Termination*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan kelompok psikoedukasi, dimana dalam tahap ini setaiap anggota kelompok sudah menemukan penyelesaian masalah yang dihadapainya dengan menggunakan kontrol perilaku yang sesuai. Anggota kelompok sudah mempunyai

kemandirian untuk mengambil keputusan dengan penuh tanggungjawab atas apa yang akan dilakukan kedepannya. Pada tahap ini juga akan terlihat apakah tujuan kelompok sudah tercapai apa belum, jika tujuan kelompok belum tercapai maka dimungkinkan untuk mengadakan kegiatan lanjutan sesuai dengan kesepakatan kelompok.

Pada tahap ini biasanya membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit sebelum kegiatan selesai. Beberapa hal yang dilakukan pemimpin kelompok pada tahap ini diantaranya yaitu menyimpulkan hasil yang telah dicapai, evaluasi kegiatan, memberikan tanggung jawab kepada anggota kelompok sesuai tujuan kegiatan, memberikan motivasi agar anggota kelompok bisa melaksanakan hasil dari kegiatan. Selain itu pemimpin kelompok juga harus menanyakan kembali terkait pemahaman perasaan, langkah yang akan dilakukan dan komitmen yang harus dimiliki anggota kelompok setelah proses kegiatan selesai.

Sedangkan DeLucia-Waack, (2006: 87-140) membagi kegiatan kelompok psikoedukasi menjadi tiga tahap walaupun sebenarnya isi dari kegiatannya sama seperti apa yang disampaikan oleh Brown tetapi dalam istilah yang berbeda, tiga tahap tersebut yaitu 1. *Initial Stage* (Tahap Awal) 2. *Middle Stage* (Tahap Pertengahan) 3. *Ending Stage* (Tahap Akhir). Penjabaran dari setiap tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Initial Stage* (Tahap Awal)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal kelompok harus fokus pada membantu anggota memperkenalkan diri kepada kelompok, bertemu sesama anggota, dan mengatasi kecemasan anggota. Tahap ini ditandai dengan mendorong interaksi yang intensitasnya rendah dan fokus pada pengarahan anggota ke norma, proses, dan interaksi kelompok. Kegiatan-kegiatan ini harus melibatkan komponen afektif dan berfokus pada pengurangan kecemasan anggota. Karena anggota cenderung merasa cemas dan relatif tidak mau mengungkapkan perasaannya. Fokus kegiatan pada tahap ini yaitu pengenalan, membangun kepercayaan, dan pemodelan perilaku yang sesuai.

2. *Middle Stage* (Tahap Pertengahan)

Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan, peningkatan keterbukaan diri, dan kemauan menyelesaikan permasalahan pada diri sendiri. Ketika kelompok bergerak melewati konflik dan kepercayaan, rasa kohesi yang lebih tinggi berkembang, memungkinkan peningkatan eksplorasi diri dan ekspresi. Selanjutnya, kegiatan yang dipilih pada tahap ini yaitu kegiatan yang mendorong anggota untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan keterlibatan afektif, mengambil risiko dan mencoba perilaku, peningkatan keterampilan dan sikap serta mencoba perilaku dan keterampilan baru. Kegiatan untuk tahap kelompok ini harus

menantang bagi para anggota serta memicu kecemasan. Kegiatan yang lebih intens akan menyamai peningkatan kemauan dan keinginan anggota kelompok untuk mengeksplorasi cara berpikir dan berperilaku baru. Kegiatan-kegiatan pada tahap ini juga dapat membantu anggota dalam menangani konflik, mengenali jangkauan emosi dan ekspresi yang lebih luas, dan berfokus pada hal di sini dan saat ini.

3. *Ending Stage* (Tahap Akhir)

Kegiatan yang dipilih pada tahap akhir kelompok harus fokus pada isu-isu seputar pengakhiran kegiatan, mengurangi intensitas komunikasi dan lebih fokus pada integrasi dan penerapan keterampilan dan sikap baru. Dengan demikian, kegiatan yang dipilih untuk tahap ini harus fokus pada mengeksplorasi apa yang telah diperoleh anggota dari kelompok dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Kegiatan juga bisa fokus pada membantu anggota mengucapkan selamat tinggal satu sama lain dan mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari satu sama lain. Kegiatan harus kurang intens daripada di tahap kerja dan harus fokus pada membantu anggota untuk mencapai penutupan dari kelompok. Contoh kegiatan yang sesuai untuk tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat diatas kegiatan kelompok psikoedukasi dalam penelitian ini melakukan empat tahap kegiatan yaitu permulaan, konflik dan konfrontasi, kerja dan

kohesi, terminasi. Kegiatan pada *tahap permulaan* yaitu perkenalan anggota kelompok, penjelasan tujuan, penjelasan jadwal kegiatan, dan permainan sederhana untuk mencairkan suasana dan mempererat hubungan antar anggota kelompok. *Tahap konflik dan konfrontasi* yaitu tahap dimana pemimpin kelompok harus membangun kepercayaan yang tinggi, memberikan perhatian yang besar kepada anggota kelompok dengan melakukan ice breaking dan manajemen konflik. *Tahap kerja dan kohesi* yaitu adanya kegiatan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam sesuai dengan rencana dan topik yang akan dibahas untuk mencapai tujuan akhir kelompok. *Tahap terminasi* yaitu dimana dalam tahap ini setiap anggota kelompok sudah menemukan penyelesaian masalah yang dihadapainya dengan menggunakan kontrol perilaku yang sesuai dan konselor melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan serta rencana tindak lanjut.

D. Struktur Kelompok Psikoedukasi

Kelompok psikoedukasi merupakan salah satu jenis kelompok yang berbeda dengan jenis-jenis kelompok lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari strukturnya yaitu: 1. *Size* (ukuran kelompok) 2. *Management of content* (Pengaturan konten) 3. *Length and duration of the group* (waktu dan durasi kelompok) 4. *Leader responsibilities* (kewajiban pemimpin)

kelompok) 5. *Severity of the problem* (penyelesaian masalah)
6. *Competence of the leader* (kompetensi pemimpin kelompok) (Brown, 2003). Penjelasan struktur tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Size* (ukuran kelompok)

Kelompok psikoedukasi berkisar dari 5 hingga 50 atau bahkan 100 anggota. Beberapa lokakarya dan seminar yang masuk dalam kategori kelompok psikoedukasi dapat memiliki 50 atau lebih peserta. Grup yang lebih besar ini dimasukkan karena sebagian besar karakteristik kelompok psikoedukasi berlaku (mis., Tujuan, konten, dan hasil yang diharapkan). Kelompok konseling/terapi biasanya terbatas pada 5 hingga 10 anggota, bahkan ketika ada co-leader. Grup dengan anggota kurang dari 5 akan merasa sulit untuk mengembangkan rasa kohesi.

2. *Management of content* (Pengaturan konten)

Semua grup memiliki beberapa konten. Bagaimana konten itu dikelola mengacu pada mode presentasi, penggagas, dan pemrosesan. Mode presentasi dapat mencakup ceramah, permainan peran, dan demonstrasi. Pemimpin dari semua jenis kelompok memiliki tanggung jawab untuk perencanaan awal. Dalam kelompok psikoedukasi, pemimpin dapat meminta masukan dari orang lain untuk menetapkan tujuan dan

menyusun kegiatan. Pengelolaan topik, konsep, dan proses menjadi tanggungjawab pemimpin.

3. *Length and duration of the group* (Panjang dan Durasi kelompok)

Panjang dan durasi kelompok psikoedukasi dapat sangat bervariasi, dari satu sesi yang berlangsung 1 hingga 2 jam hingga kelompok jangka panjang. Secara umum, kelompok yang berfokus pada pendidikan memiliki sesi lebih sedikit daripada pelatihan keterampilan atau kelompok swadaya. Namun, kelompok psikoedukasi dicirikan oleh singkatnya sesi, sebagian besar menggunakan sesi pendek selama periode waktu yang singkat.

4. *Leader responsibilities* (Tanggung Jawab Pemimpin Kelompok)

Pemimpin kelompok psikoedukasi memiliki tanggung jawab utama untuk menentukan tujuan dan sasaran, membentuk kelompok, memilih kegiatan, dan memantau fungsi kelompok. Ada beberapa variasi tanggung jawab pemimpin di antara berbagai jenis kelompok, dan pemimpin kelompok dapat melibatkan para ahli dari luar untuk membantu menetapkan tujuan kelompok dan memilih kegiatan.

Para ahli ini dapat membuat saran atau mengidentifikasi kebutuhan peserta. Anggota jarang berpartisipasi dalam

penetapan tujuan kelompok psikoedukasi karena para pemimpin jarang memiliki waktu khusus untuk sesi wawancara pra-kelompok. Ini sangat disayangkan, karena anggota lebih cenderung untuk bekerja pada tujuan yang relevan secara pribadi. Pemimpin kelompok ditempatkan pada posisi mencoba menebak apa yang relevan secara pribadi bagi calon anggota kelompok.

5. *Severity of the problem* (Tingkat Permasalahan)

Tidak semua kelompok psikoedukasi berfokus pada masalah seperti halnya kelompok konseling dan terapi. Meskipun beberapa kelompok konseling dipandang sebagai kelompok pencegahan, gagasan bahwa ada potensi masalah membantu kelompok untuk fokus pada masalah. Meskipun beberapa kelompok psikoedukasi memang memiliki fokus masalah, seperti manajemen kemarahan. Untuk keperluan klasifikasi, masalah juga mencakup topik, tingkat permasalahan serta mencakup dampak pada hubungan dan fungsi pribadi tersebut dalam sosial kemasyarakatan.

6. *Competence of the leader* (Kompetensi pemimpin kelompok)

Kompetensi pemimpin kelompok ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang dinamika kelompok

- 2) Keterampilan dasar konseling, komunikasi, dan kepemimpinan kelompok
- 3) Pengetahuan tentang perkembangan manusia dan permasalahannya
- 4) Pengetahuan dan keterampilan khusus misalnya, dalam penyalahgunaan zat adiktif dan pengembangan karier.
- 5) Pengalaman klinis dan/atau lapangan yang diawasi

Para pemimpin kelompok psikoedukasi membutuhkan basis pengetahuan yang sama dan banyak keterampilan yang sama dengan pemimpin kelompok konseling dan terapi. Namun, mereka menggunakan keterampilan ini dengan cara yang berbeda. Para pemimpin kelompok psikoedukasi menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memahami peserta dan kebutuhan mereka, sedangkan pemimpin kelompok konseling/terapi membangun pemahaman mereka untuk intervensi, fasilitasi, dan penyelesaian masalah. Lebih lanjut, para pemimpin kelompok konseling/terapi membutuhkan persiapan yang lebih luas daripada para pemimpin kelompok psikoedukasi.

Beberapa Keterampilan yang harus dimiliki pemimpin kelompok psikoedukasi yaitu *Attending, Reflecting, Summarizing, Active listening and responding, Clarifying, Supporting*. Penjabaran keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attending*

Attending merupakan bahasa non-verbal yang paling utama dalam komunikasi, seperti posisi duduk yang menunjukkan respon, kontak mata, bahasa tubuh yang mengorientasikan perhatian, dan respon dengan bersuara akan membuatnya merasa dihargai serta menunjukkan keminatanya dengan apa yang mereka katakan. Kemampuan ini merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok, sikap ini menjadi langkah awal kemampuan mendengarkana dengan baik, merespon, dan menunjukkan minatnya kepada anggota kelompok.

2. *Reflection*

Reflection merupakan ungkapan balikan tentang apa yang didengar untuk mengkoreksikan kembali dari ketidaktahuan yang mereka ungkapkan, dan ini dapat menghasilkan elaborasi untuk kedepanya. Kemampuan ini merupakan kompetensi yang ada dalam psychoeducatioanl group dikarenakan anggota kelompok tidak selalu mengatakan yang apa yang dimaksudkannya, dan pemimpin kelompok tidak selalu memahami apa yang mereka artikan.

3. *Summarizing*

Meringkas merupakan elemen kunci dari akhir sesi kegiatan. Meringkas merupakan bagian dari pengalaman dari setiap anggota kelompok. Pada tahapan ini hendaknya di

lakukan secara obyektif terhadap apa yang telah dilakukan. Summarizing atau ringkasan mengingatkan bahwa mereka mengulang kembali apa yang telah dilakukan pada kegiatan kelompok.

4. *Active Listening And Responding*

Dalam arti pemimpin kelompok mendengarkan dengan tepat dan memahami respon langsung, serta dapat berkomunikasi tidak langsung untuk menyampaikan pemahaman pemimpin kelompok kepada respon anggota kelompok. Hal terpenting listening and responding adalah semua komunikasi yang bertujuan untuk memahami perasaanya, mendengarkan setiap komunikasi atau empati, dan memahami bahasa non-verbal. Kesadaran diri merupakan tingkatan terpenting pemimpin kelompok untuk dapat memahami anggota kelompoknya dari segi permasalahan dan dapat mengungkapkan pendapatnya dengan kemampuan listening dan responding skills yang dimiliki pemimpin kelompok.

5. *Clarification*

Kemampuan ini merupakan skills memahami apa yang dimaksudkan, memperjelas pemahaman, mengkoreksi kembali ketidak tahuan dan ketidak pahaman. Kemampuan clarification merupakan bagian dari reflection and active listening.

6. *Support*

Dukungan dilakukan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok harus lebih peduli dan harus dapat memahami anggota kelompok yang membutuhkan dukungan. Anggota kelompok yang mendapatkan dukungan akan dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Akan menjadi lebih produktif bagi anggota kelompok pada kebermanfaatannya disetiap pengalamannya.

E.Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelompok Psikoedukasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan kelompok psikoedukasi diantaranya yaitu kriteria dan seleksi keanggotaan, grup terbuka atau tertutup, Pengaturan durasi, frekuensi, jumlah sesi dan panjang sesi, ukuran kelompok, kesamaan anggota kelompok, lokasi kegiatan, rencana penilaian, dan aturan kelompok (Brown, 2019: 8-10). Penjelasan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kriteria dan seleksi keanggotaan

Kriteria dan seleksi anggota merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan kelompok psikoedukasi. Hal tersebut didasari karena banyak kelompok psikoedukasi yang anggotanya merupakan anggota yang

datang dengan terpaksa atau karena dipanggil dan dipaksa untuk mengikuti kegiatan. Sehingga dengan hal tersebut anggota kelompok merasa tidak nyaman karena tidak sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai anggota kelompok. Beberapa karakteristik untuk memilih anggota kelompok dalam kelompok psikoedukasi diantaranya yaitu: kemampuan untuk mentolerir frustrasi; kemampuan sosial; komitmen untuk berubah; keadaan psikologis; dan memiliki harapan bahwa kelompok tersebut bermanfaat bagi diri anggota tersebut.

Namun jika terpaksa bahwa kelompok tersebut terbentuk karena hasil paksaan seperti kewajiban anggota untuk mengikuti kegiatan tersebut, maka seorang pemimpin kelompok sebelum kegiatan berlangsung harus siap secara emosional untuk menghadapi kemungkinan kebencian, perlawanan, dan penolakan.

2. Kelompok terbuka atau tertutup

Keputusan tentang apakah kelompok harus terbuka, dan anggota baru bisa ditambahkan, atau kelompok tertutup, di mana tidak ada anggota baru yang bisa ditambahkan setelah kegiatan kelompok dimulai, merupakan bagian dari perencanaan kegiatan kelompok psikoedukasi. Banyak pertimbangan yang mempengaruhi keputusan untuk membentuk kelompok tertutup atau kelompok terbuka, terkadang pemimpin kelompok bukan merupakan pengambil

keputusan akhir dalam menentukan bentuk kelompok tersebut, tetapi pemimpin kelompok harus mencoba untuk mempengaruhi keputusan terkait bentuk kelompok. Hal tersebut didasari bahwa keberhasilan kegiatan kelompok psikoedukasi biasanya lebih banyak pada kelompok terbuka.

3. Pengaturan durasi, frekuensi, jumlah sesi dan panjang sesi

Inti dari struktur kelompok adalah mengatur waktu dan frekuensi untuk pertemuan, jumlah sesi yang akan diadakan, dan durasi untuk setiap sesi. Memperhatikan hal-hal mendasar seperti batas waktu dapat menghibur dan mendukung anggota kelompok untuk lebih nyaman dalam kegiatan kelompok dan menghilangkan beberapa tekanan dan kecemasan seputar partisipasi kelompok. Keputusan terkait durasi, frekuensi, jumlah sesi dan panjang sesi harus dibuat dan dikomunikasikan dengan anggota kelompok. Beberapa keputusan dan kesepakatan tersebut diantaranya adalah tanggal kegiatan kelompok dimulai dan diakhiri, jumlah sesi dan durasi setiap sesi, yaitu jumlah menit atau jam untuk setiap sesi, seberapa sering kelompok akan bertemu misalnya, seminggu sekali selama delapan minggu, hari, waktu, dan tempat untuk pertemuan kelompok.

4. Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok memberikan pengaruh penting dalam kegiatan kelompok psikoedukasi. Hal tersebut didasari karena

dengan jumlah anggota kelompok yang semakin banyak maka diperlukan rencana kegiatan dan berbagai perlengkapan yang semakin banyak juga. Selain itu ukuran kelompok juga menentukan ketersediaan ruang untuk kegiatan.

5. Kesamaan anggota kelompok

Penting dalam suatu kegiatan untuk menentukan apakah anggota kelompok dalam tersebut akan memiliki keanggotaan yang homogen atau heterogen. Kelompok-kelompok yang homogen umumnya dapat lebih mudah mengembangkan rasa aman dan kepercayaan karena kesamaan persepsi tetapi dapat begitu terperangkap dalam keinginan dan kebutuhan untuk menjaga hubungan sehingga konflik dan sejenisnya diabaikan atau ditekan. Kelompok heterogen memiliki perbedaan persepsi yang lebih besar di antara anggota yang dapat berkontribusi pada sikap tentatif dan waspada pada awalnya, dan keamanan serta kepercayaan membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang. Namun, kelompok heterogen memiliki kelebihan yaitu karena keragamannya, sehingga akan semakin banyak hal yang bisa didapat oleh anggota kelompok.

6. Lokasi kegiatan

Kekhawatiran lokasi merujuk pada ukuran dan kenyamanan ruangan tempat kelompok bertemu, bebas dari gangguan dan peralatan yang memadai. Idealnya, ruang untuk

pertemuan kelompok adalah ukuran yang memadai untuk semua kegiatan yang direncanakan, memiliki tempat duduk yang nyaman, suhunya diatur dan dapat dikontrol untuk kenyamanan anggota, tidak akan ada dari luar, dan meja atau peralatan lainnya siap tersedia. Pemimpin kelompok harus mengecek dan mempersiapkan lokasi kegiatan yang baik sebelum awal kegiatan kelompok dan sebelum setiap sesi kegiatan.

7. Ketersediaan Bahan

Ketersediaan bahan dapat menjadi penting untuk ditentukan terlebih dahulu, karena sangat mengganggu pemimpin kelompok untuk merencanakan penggunaan bahan dan kemudian menemukan bahwa bahan tidak tersedia atau jumlahnya tidak mencukupi. Terutama ketika rencana kegiatan kelompok tersebut menggunakan media yang membutuhkan peralatan khusus. Peralatan tidak hanya harus tersedia, tetapi harus dalam kondisi yang baik dan siap digunakan. Pemeriksaan terkait ketersediaan bahan dilakukan sebelum kegiatan kelompok dan sebelum setiap sesi kegiatan.

8. Rencana Penilaian

Rencana penilaian menjadi penting, karena banyak informasi berharga dapat dikumpulkan dari penilaian yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal berikut:

- 1) Menunjukkan keefektifan kelompok di masa yang akan datang
- 2) Dokumentasikan kebermanfaatannya dan kemajuan anggota.
- 3) Mengevaluasi efektivitas instruksi dan kegiatan.
- 4) Mengukur kepuasan anggota kelompok dengan pengalaman mereka.
- 5) Mengukur efektivitas kepemimpinan.
- 6) Menilai faktor-faktor kelompok yang paling membantu dan paling tidak membantu.

Rencana penilaian dapat mencakup survei setelah setiap sesi, laporan diri sendiri tentang hasil dan peningkatan anggota, survei tindak lanjut, atau strategi penilaian lainnya.

9. Aturan Kelompok

Aturan kelompok dapat memberikan perasaan aman dan percaya kepada anggota, mengurangi kekhawatiran, dan membantu mengatur kerangka kerja bagaimana kelompok akan dilakukan. Pemimpin kelompok dapat membantu mengembangkan daftar aturan kelompok tertulis, untuk membagikannya kepada setiap anggota kelompok, dan untuk meninjaunya di sesi pertama. Pemimpin kelompok mungkin memiliki aturan khusus yang ingin mereka sertakan seperti pembatasan bersosialisasi di luar kelompok, tidak ada hubungan seksual, apa yang dapat dan tidak dapat diposting di media sosial, dan sebagainya.

Aturan memberikan struktur dan jaminan bagaimana kelompok akan berjalan dan bagaimana anggota kelompok akan ditetapkan, serta memberi informasi kepada anggota tentang perilaku yang diharapkan dan dapat diterima. setelah beberapa aturan dasar disampaikan kepada seluruh anggota kelompok, pemimpin kelompok diharapkan untuk bertanya kepada anggota kelompok apakah ada aturan tambahan yang mereka inginkan dan mendiskusikannya dengan kelompok sebelum menambahkannya.

BAB 6

Teknik Modeling

A. Pengertian Teknik Modeling

Modeling merupakan salah satu komponen penting dalam teori belajar sosial yang dikembangkan oleh bandura dan banyak digunakan dalam bidang psikologi termasuk bidang bimbingan dan konseling. Modeling sendiri menjadi salah satu bentuk intervensi berbasis psikologi yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam upaya untuk membentuk dan mengembangkan perilaku, potensi individu kearah yang lebih baik (Taylor, Russ-efit & Chan, 2005). Beberapa ahli menyampaikan terkait pengertian modeling seperti corey, (2007: 221) menyampaikan modeling merupakan observasi pemodelan dimana seseorang mengobservasi orang lain sehingga orang tersebut memiliki panduan untuk bertindak sebagai hasil dari pembentukan ide dan tingkah laku hasil observasi. Selain itu modeling adalah sebuah prosedur untuk mengubah perilaku dengan menunjukkan contoh perilaku tertentu agar individu melakukan perilaku yang sama sehingga mengubah perilakunya (Martin & Pear, 2015: 477). Modeling merupakan kegiatan atau perilaku yang dilakukan seseorang melalui imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning (Erford, 2017: 340). Pembelajaran melalui observasi dengan melibatkan proses kognitif sehingga tidak

hanya melakukan imitasi atau mengcopy perilaku (Feist, Feist & Roberts, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa modeling merupakan salah satu bentuk intervensi untuk mengubah perilaku seseorang dengan menunjukkan atau menghadirkan model tertentu sehingga seseorang yang ingin merubah perilakunya dapat mengamati melalui observasi dengan melibatkan proses kognitif sampai seseorang tersebut menemukan pembentukan ide dan melakukan tingkah laku baru yang lebih baik sebagai hasil dari observasi.

B. Tujuan Teknik Modeling

Teknik modeling sebagai salah satu teknik untuk mengubah perilaku memiliki tiga tujuan utama yaitu 1. *Development of New Skill* (Pengembangan Keterampilan Baru) 2. *Facilitation of Preexisting of Behavior* (Fasilitasi Perilaku yang sudah ada sebelumnya) 3. *Changes in Hibitions About Self Expression* (Mengubah Penghambatan Ekspresi Diri) (Bandura, 1989). Penjelasan dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Development of New Skill* (Pengembangan Keterampilan Baru)

Dengan adanya pemberian intervensi dengan teknik modeling diharapkan konseli mendapatkan respon atau

keampilan baru dan merubah perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari hasil pengamatan dan proses kognitif dari model yang diberikan melalui teknik modeling.

2. *Facilitation of Preexisting of Behavior* (Fasilitasi Perilaku yang sudah ada sebelumnya)

Tujuan ini berfokus pada penghilangan respon yang kurang baik seperti rasa takut dan cemas terhadap sebuah model tertentu. Dengan adanya model tertentu atau sesuatu yang selama ini ditakutkan oleh konseli yang hanya berupa pikiran tan adanya sesuatu yang nyata berupaya dihilangkan dengan cara menghadirkan model sesuai dengan apa yang ditakutkan oleh konseli. sehingga dengan adanya model tersebut ternyata sesuatu yang selama ini ditakutkan oleh konseli bisa berkurang atau bahkan menghilang.

3. *Changes in Hibitions About Self Expression* (Mengubah Penghambatan Ekspresi Diri)

Kehadiran model tertentu yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konseli semakin mempercepat konseli untuk berani melakukan sesuatu yang selama ini hanya sebagai keinginan konseli tanpa adanya perilaku nyata karena kecemasan dan ketakutan tidak berhasil. Sehingga dengan demikian keberadaan model dapat memberikan

motivasi tersendiri untuk konseli agar dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan potensi dan apa yang diinginkannya.

Selain tujuan diatas menurut Bandura (2006: 89) teknik modeling juga memberikan pengaruh dimana seseorang akan mendapatkan pola perilaku baru dengan mengamati orang lain atau disebut *observation learning effect* yang memunculkan tiga macam respon. Dimana salah satu dari tiga macam respon tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai individu setelah melakukan atau mendapatkan treatment intervensi dengan teknik modeling. Ketiga macam respon tersebut yaitu *inhibitory effects* (Hambatan diperkuat), *disinhibitory effects* (Hambatan dilemahkan), *response facilitation effect* (efek fasilitasi respon). penjabaran ketiga tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Inhibitory Effects* (Hambatan diperkuat)

Melalui modeling yang sudah diberikan oleh konselor diharapkan konseli mampu untuk memperkuat hambatan agar konseli tidak melakukan perilaku yang kurang sesuai baik secara nilai dan norma kemsyarakatan.

2. *Disinhibitory Effects* (Hambatan dilemahkan)

Modeling juga memunculkan respon untuk melemahkan suatu penghambat yang selama ini menghambat konseli

untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan sekaligus mengembangkan potensinya.

3. *Response Facilitation Effect* (efek fasilitasi respon)

Respon ini memunculkan perilaku tertentu yang sudah diketahui konseli sebelumnya akan tetapi selama ini hanya sekedar menjadi pengetahuan tanpa adanya aksi nyata atau tanpa adanya perilaku yang diwujudkan. Sehingga dengan modeling ini diharapkan konseli akan semakin kuat untuk melakukan perilaku yang baik tersebut dan tanpa hambatan kedepannya.

C. Jenis Teknik Modeling

Seperti teknik-teknik lainya yang digunakan untuk merubah atau memodifikasi perilaku seseorang yang memiliki beberapa jenis teknik modeling juga memiliki empat jenis yaitu 1. *live modeling*, 2. *verbal instruction model* 3. *symbolic model* 4. *Covert Modeling* (Bandura, 1977; Hackney & Cormier, 2012). Penjelasan keempat jenis teknik modeling tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Live modeling* yaitu teknik modeling dengan menghadirkan satu orang atau lebih kemudian mendemonstrasikan perilaku tertentu yang akan dipelajari. Sehingga dengan demikian

- konseli akan bisa melihat langsung perilaku tersebut dan bisa berkomunikasi secara langsung dengan model tersebut.
2. *Verbal instruction model* yaitu teknik modeling dengan konselor mendeskripsikan dan menjelaskan tentang suatu perilaku tertentu kemudian konseli diajak untuk membayangkannya dan kemudian mempraktekkan perilaku tersebut.
 3. *Symbolic model* yaitu teknik modeling dengan melakukan ilustrasi perilaku tertentu yang akan dirubah dengan menunjukkannya melalui video atau audio. Sehingga konseli tidak secara langsung bertemu dengan model tersebut tetapi mendapatkan gambaran nyata perilaku tertentu melalui tayangan yang ada dalam video tersebut.
 4. *Covert modeling* yaitu teknik modeling yang mengharuskan konseli untuk membayangkan perilaku tertentu yang akan dirubah sampai konseli tersebut bisa berhasil merubah perilakunya untuk diri sendiri atau orang lain.

Penelitian ini menggunakan jenis teknik *symbolic model*, hal tersebut didasari kesesuaian teknik tersebut dengan tujuan penelitian dan format kegiatan yang akan dilakukan yaitu untuk meningkatkan integritas akademik dengan format kegiatan kelompok psikoedukasi.

D. Tahap-tahap Teknik Modeling

Teknik modeling memiliki empat sub proses yang saling terkait dan harus ada dalam pelaksanaan teknik modeling, dimana keberhasilan intervensi dengan teknik modeling sangat dipengaruhi oleh keempat sub proses tersebut (Bandura, 1989; Erford, 2017: 341). keempat sub proses tersebut yaitu *Pertama* Atensi yaitu kondisi dimana konseli harus mampu memperhatikan dengan dengan baik demonstrasi modeling yang dilakukan atau diberikan oleh konselor. *Kedua* retensi yaitu konseli harus mampu mempertahankan atau menyimpan hasil pengamatan atas peristiwa yang dicontohkan melalui model yang sudah diberikan oleh konselor. *Ketiga* Reproduksi yaitu keadaan dimana konseli perlu mampu untuk memproduksi atau melakukan perilaku yang sudah dicontohkan sebelumnya. *Keempat* motivasi yaitu konseli harus termotivasi secara internal atau mempunyai motivasi instrinsik melalui penguatan secara eksternal untuk melakukan perilaku yang ingin diubah.

Keempat sub proses tersebut merupakan penjabaran dari dua fase proses inti dalam teknik modeling (Bandura, 2006: 94). Penggolongan menjadi dua fase tersebut dilakukan untuk mempertegas dan menggarisbawahi kenyataan bahwa seorang konseli yang sudah memperoleh sebuah perilaku tertentu hasil dari teknik modeling bukan berarti konseli akan secara otomatis termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut.

Penggolongan fase tersebut yaitu sub proses atensi dan sub proses retensi menjadi fase *acquisition* (perolehan), sub proses reproduksi dan sub proses motivasi menjadi fase *performance* (kinerja).

E. Penentuan Model

Penentuan model merupakan bagian penting dari teknik modeling dan mempengaruhi keberhasilan penggunaan teknik modeling sebagai salah satu intervensi untuk masalah tertentu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan model menurut Purnamasari (2012) yaitu:

1. Karakteristik

Karakteristik model yang sesuai dengan perilaku yang dikehendaki dan relevan dengan keadaan konseli menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan agar model memiliki karakteristik yang sesuai dengan konseli yaitu usia, jenis kelamin, budaya dan latar belakang konseli.

2. Spesifik

Perilaku yang akan menjadi tujuan atau keterampilan yang akan dimodelkan hendaknya spesifik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dengan hal tersebut konseli akan mudah menerima dan mempraktekkannya.

3. Kesesuaian,

Keadaan model yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konseli menjadi hal penting yang harus diperhatikan, dengan adanya kesesuaian model dengan keadaan konseli maka konseli juga akan semakin termotivasi untuk melakukan seperti apa yang dimodelkan.

Sedangkan menurut Feist, Feist & Roberts (2017: 149) menyatakan bahwa beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika menentukan model atau apakah seseorang akan belajar dari seorang model dalam situasi tertentu yaitu:

1. Karakteristik model

Karakteristik model merupakan hal yang sangat penting dalam teknik modeling. Seseorang akan lebih mungkin dan mudah untuk mengikuti orang dengan status yang lebih tinggi, kompetensi yang lebih tinggi atau kekuatan yang lebih tinggi. Sehingga dengan demikian model dengan karakteristik memiliki kedudukan lebih tinggi dari konseli akan lebih mudah diterima dan ditirukan perilakunya oleh konseli.

2. Karakteristik konseli

Konseli yang memiliki status, kompetensi atau kemampuan yang rendah lebih mungkin untuk mau belajar dari model. Contohnya seorang anak akan lebih banyak belajar dari model tertentu daripada seorang yang sudah dewasa. Seorang

deasa akan banyak menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada model tersebut, kecuali model tersebut memang benar-benar menginspirasi orang dewasa tersebut.

3. Konsekuensi perilaku

Perilaku yang akan ditiru oleh konseli memberikan pengaruh besar terhadap keinginan konseli untuk meniru perilaku tersebut. Semakin besar perhatian konseli dan ketertarikan konseli terhadap perilaku model maka semakin besar kemungkinan konseli untuk menirukan apa yang sudah dilakukan oleh model termasuk pengalaman pahit sebelum kesuksesan model tersebut.

F. Langkah-langkah Teknik Modeling

Penelitian ini berfokus pada penggunaan teknik modeling simbolik berbasis nilai-nilai islam sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah pelaksanaan teknik modeling simbolik. Menurut Komalasari (2005: 177) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan teknik modeling khususnya simbolik modeling. Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Menetapkan teknik modeling yang digunakan yaitu teknik modeling simbolik

2. Penentuan dan penggunaan model yang lebih dari satu model sangat disarankan. Sehingga semakin memperkuat motivasi konseli untuk merubah perilakunya.
3. Kompleksitas perilaku yang dimiliki dan diperagakan oleh model sesuai dengan perilaku yang diharapkan oleh konseli
4. Mengkombinasikan modeling simbolik dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal serta penguatan kepada konseli.
5. Ketika konseli memperhatikan apa yang ditampilkan oleh model, maka konselor memberikan penguatan alamiah secara verbal maupun non verbal
6. Adanya desain pelatihan tertentu untuk konseli menirukan perilaku model secara tepat melalui tugas individu maupun tugas kelompok jika kegiatan dilakukan secara kelompok.
7. Pemberian model dilakukan dari contoh perilaku yang paling mudah kemudian secara bertahap semakin meningkat ke perilaku yang lebih sukar sesuai dengan tujuan modeling yang ditetapkan sebelumnya.
8. Skenario model dan kegiatan dibuat secara realistis dan sesuai dengan keadaan konseli
9. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku tertentu yang menimbulkan rasa takut dan kebingungan terhadap konseli. Hal tersebut dilakukan untuk merangsang kognitif konseli, sehingga pada akhirnya memiliki kesadaran dan keputusan untuk melakukan perilaku yang diinginkan.

Sedangkan Nursalim dkk (2005: 124) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik modeling simbolik yaitu:

1. Rasional

Tahap pertama ini merupakan tahap dasar dalam teknik modeling yaitu memberikan penjelasan kepada konseli terkait kegiatan mulai dari tujuan, prosedur dan strategi yang digunakan selama kegiatan berlangsung, sehingga secara rasional konseli bisa menerima kegiatan tersebut.

2. Pemberian contoh

Tahap ini merupakan tahap dimana konselor menunjukkan model yang sudah disiapkan sebelumnya dalam format video atau media lainnya serta perilaku modelnya sudah disesuaikan untuk ditiru oleh konseli dan mudah dipahami konseli.

3. Praktik atau latihan

Konseli diminta untuk mempraktekkan apa yang sudah dipahami oleh konseli dari apa yang dilakukan oleh model melalui kegiatan sesuai urutan yang telah disusun oleh konseli.

4. Pekerjaan rumah

Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berkaitan dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut pada pertemuan selanjutnya

5. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan yang sudah dilakukan dengan teknik modeling. Konseli dan konselor bersama-sama mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan kemajuan apa yang sudah dibuat oleh konseli berdasarkan tujuan awal kegiatan. Selain itu pada tahap ini konselor juga memberikan motivasi kepada konseli untuk terus mempraktekkan apa yang telah dipelajari konseli serta mempertahankan dan terus meningkatkan apa yang sudah didapat konseli dari kegiatan yang sudah dilakukan.

G. Modeling dalam Islam

Modeling atau pemodelan dalam Islam sebenarnya sudah dikenal sejak lama walaupun dengan istilah yang berbeda. Modeling atau pemodelan dalam Islam dikenal dengan keteladanan yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan kisah-kisah tertentu dari orang-orang terdahulu yang terkandung dalam Al-quran maupun Al-Hadist yang dapat menjadi teladan, panutan atau contoh. Kisah-kisah tersebut

dapat berupa kisah yang bernilai positif untuk bisa diteladani maupun kisah yang bernilai negatif untuk bisa dihindari. Kesemua kisah tersebut merupakan sumber pembelajaran kehidupan dengan mengambil hikmah dan nilai-nilai dari kisah-kisah tersebut dan dijadikan teladan. Kesamaan modeling atau pemodelan dengan keteladanan dalam Islam dapat dilihat dari pengertian dan penggunaan modeling dan pembelajaran melalui keteladanan.

Pengertian modeling menurut Bandura dalam teori kognitif sosial yaitu sebuah prosedur untuk mengubah perilaku dengan menunjukkan contoh perilaku tertentu agar individu melakukan perilaku yang sama sehingga mengubah perilakunya (Martin & Pear, 2015: 477). Modeling merupakan kegiatan atau perilaku yang dilakukan seseorang melalui imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan vicarious learning (Erford, 2017: 340). Pembelajaran melalui observasi dengan melibatkan proses kognitif sehingga tidak hanya melakukan imitasi atau mengcopy perilaku (Feist, Feist & Roberts, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa modeling merupakan salah satu bentuk intervensi untuk mengubah perilaku seseorang dengan menunjukkan atau menghadirkan model tertentu sehingga seseorang yang ingin merubah perilakunya dapat mengamati melalui observasi dengan melibatkan proses kognitif sampai seseorang tersebut

menemukan pembentukan ide dan melakukan tingkah laku baru yang lebih baik sebagai hasil dari observasi.

Sedangkan keteladanan yaitu suatu perilaku dan kepribadian seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh (Assegaf, 2004: 177). Keteladanan dalam Al-Quran diproyeksikan dengan istilah *uswah* sebagaimana tertulis dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: “Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (*uswah*) yang baik (Gunawan, 2014: 266). Metode keteladanan yaitu salah satu metode pendidikan Islam yang digunakan pendidik melalui pemberian contoh atau perilaku tertentu yang baik, dalam kehidupan sehari-hari dari pendidik itu sendiri, orang lain, perilaku yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabat Nabi, kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta teladan para tokoh Islam yang dapat ditiru oleh peserta didik (Yasin, 2008: 144-145; Sudyono, 2009: 190). Keteladanan juga memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam proses pembelajaran dengan melibatkan proses kognitif dan juga proses imitasi, observasi dan identifikasi (Mahmud, 2013: 305).

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan dalam Islam dengan memberikan contoh perilaku model tertentu dengan melibatkan proses kognitif untuk bisa ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari pendidik itu sendiri, orang lain, perilaku yang dicontohkan

oleh Nabi dan sahabat Nabi, kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta teladan para tokoh Islam.

Dari pengertian dan penggunaan modeling dan keteladanan diatas menunjukkan adanya kesamaan diantara keduanya yaitu sebuah metode pembelajaran untuk mengubah perilaku dengan memberikan contoh atau model tertentu dari kisah-kisah orang-orang lain untuk bisa dijadikan pembelajaran dan dapat diambil nilai-nilai serta hikmanya sehingga dapat menjadi teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi lebih baik.

Selain itu berdasarkan penjabaran diatas juga dapat diketahui bahwa modeling dalam Islam dikenal dengan metode pembelajaran dengan keteladanan. Metode tersebut memiliki peran penting dalam pendidikan dan dakwah Islam dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang baik melalui pemberian contoh atau model tertentu yang bersumber dari pendidik itu sendiri, orang lain, perilaku yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabat Nabi, kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta teladan para tokoh Islam serta orang-orang yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

H. Menentukan Pilihan yang dijadikan Model sesuai Al-Quran

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman kehidupan dan petunjuk dalam berbagai permasalahan kehidupan manusia di berbagai bidang. Sehingga nilai-nilai dan kandungan dalam Al-Quran merupakan sumber pembelajaran untuk dijadikan model dan penentuan kriteria model yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan dari pemodelan.

Banyak kisah dan teladan dalam Al-Quran untuk bisa dijadikan model diantaranya yaitu kisah-kisah kehidupan nabi-nabi terdahulu dan orang-orang terdahulu seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Dzulkarnain, Kisah bangsa romawi dan berbagai kisah-kisah lainnya (Baiguni, dkk, 1996: 167-172; Hadhiri, 2001: 153-181; Shihab, 2013: 319). Selain itu seseorang yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran juga merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan model atau teladan dan sesuai dengan penelitian terkait integritas akademik.

Penelitian ini berfokus pada integritas akademik yang dimiliki siswa, sehingga dalam menentukan model yang bisa digunakan dalam penelitian ini juga harus sesuai dengan konstruk dari integritas akademik dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran. Konstruk dari integritas

akademik sendiri yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian, (ICAI, 2014; Bretag, 2016:3; McCabe, Trevino & Butterfield, 2001; Macfarlane, Zhang, & Pun, 2014; Jiang et al, 2013; Kwong et al, 2013; Firmantyo & Alsa, 2016). Sedangkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konstruk tersebut yaitu nilai keikhlasan, sidiq dan amanah.

Sehingga dengan demikian kriteria model dalam Al-Quran serta orang-orang yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan model yaitu seseorang yang mengamalkan nilai-nilai Islam yang meliputi nilai keikhlasan, sidiq dan amanah. Keempat nilai tersebut merupakan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan konstruk dari integritas akademik.

Beberapa kisah yang terkandung dalam Al-Quran dan sesuai dengan penelitian ini diantaranya yaitu kisah keteladanan Luqmanul Hakim dalam mendidik anak, sedangkan kisah sahabat nabi yang dapat dijadikan teladan yaitu kisah Abuzar Al-Ghifari. Selain itu kisah-kisah seseorang yang terkait dengan Al-Quran seperti kisah-kisah para penghafal Al-Quran dengan berbagai kekurangan dan kelebihannya seperti kisah Naja seorang anak yang mengalami kelemahan otak dan tidak bisa membaca dan Tegar seorang anak tuna daksa yang tidak mempunyai tangan dan kaki yang berjalan menggunakan skateboard tetapi mampu menghafal Al-Quran dan berbagai kisah anak-anaknya lainnya juga

merupakan kisah terkait Al-Quran yang bisa menjadi model dalam pendidikan khususnya terkait integritas akademik.

I. Teknik Modeling berbasis Nilai-nilai Islam

Menurut penulis Teknik Modeling berbasis Nilai-nilai Islam merupakan teknik modeling pada umumnya yakni teknik yang di kembangkan oleh Albert Banduran berdasarkan teori sosial kognitif namun dalam penelitian ini penulis menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits atau dalam islam disebut dengan metode pembelajaran dengan keteladanan. Internalisasi nilai-nilai Islam ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian Bandura, (2003) yang menyatakan bahwa sejatinya manusia itu belajar dari lingkungan sekitarnya baik ide-ide, nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan gaya hidup dibangun dari pemodelan luas di lingkungan simbolik, yang menempati bagian utama dari kehidupan masyarakat Tulisan dalam kitab suci agama yang terkait dengan model perilaku tertentu merupakan bagian dari pemodelan simbolis, tradisi keagamaan telah berfungsi sebagai roh penuntun dalam kehidupan manusia. Spiritualitas dan religiusitas terus dipelajari manusia melalui pemodelan yang pada akhirnya juga membentuk perilaku tertentu yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendapat dan hasil penelitian Bandura (2003) terkait penggunaan nilai-nilai agama dalam teknik modeling menjadi jalan peneliti untuk bisa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling. Nilai-nilai Islam yang diinternalisasi dalam teknik modeling di penelitian ini yaitu nilai keikhlasan, sidiq dan amanah. Penjabaran ketiga nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Ikhlas secara bahasa berasal dari bahasa arab Kholasho bentuk akar katanya khuluushon atau kholaashon artinya jernih dan bersih dari pencemaran. Ikhlas menunjukkan pengertian jernih, bersih dan suci dari campuran dan pencemaran dan melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah (Al-Munajjid, 2005: 15; As-Shiddieqy dalam Sutoyo, 2016: 98). Orang yang ikhlas yaitu orang yang menyembunyikan kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan keburukannya dan orang lain bisa melihat ketulusannya serta ada dan tidak ada orang lain yang melihat apa yang dilakukannya dia tetap melakukannya dengan sungguh-sungguh dan sama baiknya ((Al-Munajjid, 2005: 58; As-Shiddieqy dalam Sutoyo, 2016: 99). Sehingga dengan demikian seseorang yang memiliki nilai ikhlas akan selalu mengerjakan segala sesuatu yang menjadi keawibannya dengan penuh

tanggungjawab dan kesungguhan bagaimanapun hasil akhirnya.

Dalam konteks integritas akademik keikhlasan ditunjukkan seseorang dengan selalu mengikuti setiap proses dan tahapan dalam pendidikannya dengan penuh kesungguhan dan tanggungjawab serta tidak memilih jalan pintas untuk mendapatkan hasil akhir yang tinggi. Sehingga dengan demikian seorang yang Ikhlas tidak akan melakukan kecurangan akademik bagaimana pun hasil dari pendidikannya karena baginya proses pendidikanlah yang penting. Selain itu dia meyakini bahwa setiap apa yang dilakukannya akan diawasi oleh Allah dan akan mendapatkan pahala dari Allah ketika dia ikhlas dan tidak melakukan kecurangan akademik. Keikhlasan pulalah yang menjadikan orang tersebut merasa tenang dan tentram dalam proses pendidikannya yang pada akhirnya menjadi jalan dank unci kesuksesan di masa depannya.

2. Sidiq

Shiddiq atau jujur yaitu orang yang selalu benar dan sesuai dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Selain itu shiddiq atau jujur berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan ilahi yang diwujudkan dengan membenaran melalui ucapan dibuktikan melalui pengamalan (Shihab, 2007: 458; Murad dalam Sutoyo 2016: 108; Antonio dalam Sutoyo, 2016: 108). Sehingga dengan demikian seseorang

yang memiliki nilai *sidiq* selalu mengatakan dan melakukan sesuatu sebagaimana mestinya atau sesuai dengan kenyataan.

Dalam konteks integritas akademik orang yang memiliki nilai *sidiq* atau jujur selalu menunjukkan kebenaran dalam setiap aktivitas akademiknya. Selain itu kejujuran dalam integritas akademik merupakan salah satu aspek dari jujur yaitu jujur dalam pemikiran (Sutoyo, 2016: 109). *Sidiq* atau jujur ditunjukkan dengan tidak melakukan kecurangan akademik walaupun mempunyai kesempatan untuk curang dan bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihat. Karena berdasarkan keyakinannya Allah SWT pasti akan melihat segala sesuatu yang dilakukannya dimanapun dan kapan pun. Sehingga dengan itu menghilangkan niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik dalam berbagai bentuk seperti mencontek, membagikan jawaban ujian, menyuruh orang lain mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

3. Amanah

Amanah merupakan lawan kata dari khianat yang berarti sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah membutuhkan kepercayaan dan menghasilkan keyakinan (Shihab, 2007: 457). sehingga dengan demikian seseorang yang amanah

selalu memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling dilakukan dengan penggunaan model yang bersumber dari perilaku yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabat Nabi, kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Quran dan Al-Hadits serta teladan para tokoh Islam serta orang-orang yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya maupun dengan pertanyaan diskusi berkaitan dengan model dan refleksi dari model yang sudah dilihat dari sudut pandang nilai-nilai Islam.

Karakteristik model yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian dan intervensi yang digunakan maka model dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, sidiq dan amanah yang tertanam dalam diri dan diimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Selain itu model yang memiliki nilai tersebut dapat berhasil atau sukses dalam berbagai bidang kehidupan serta mendapatkan kebahagiaan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan model yang secara umum baik tetapi model tersebut belum menginternalisasi nilai keikhlasan, sidiq dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam penelitian ini juga mencoba untuk melihat model yang secara umum baik tersebut dari perspektif nilai-nilai Islam. Hal tersebut dilakukan untuk

bisa lebih menanamkan nilai-nilai Islam khususnya keikhlasan, sidiq dan amanah tersebut dalam diri siswa.

Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan pada akhirnya juga bisa semakin membentuk siswa yang bermoral yang ditunjukkan dengan perilakunya yaitu tidak melakukan kecurangan akademik dengan tidak menyontek, membagikan jawaban ketika ujian, menyuruh orang lain mengerjakan tugas, menyalin tugas dan lain sebagainya dalam situasi dan kondisi apapun atau dengan kata lain memiliki integritas akademik yang tinggi. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dalam penelitian ini:

1. Rasional

Pada tahap ini peneliti memberikan penjelasan kepada konseli terkait kegiatan mulai dari tujuan, prosedur dan strategi yang digunakan selama kegiatan berlangsung serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan di akhirat

2. Pemberian contoh

Pada tahap ini konselor menunjukkan model yang sudah disiapkan sebelumnya dalam format video dengan penguatan nilai-nilai Islam keikhlasan, sidiq, amanah serta balasan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat

3. Praktik atau latihan

Konseli diminta untuk menganalisis perilaku model dengan menjawab pertanyaan sebelum dan sesudah melihat video dari model yang telah disiapkan dengan mengkaitkannya sesuai nilai-nilai Islam serta balasan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian setelah itu konseli diminta untuk mempraktekkan apa yang sudah dipahami oleh konseli dari apa yang dilakukan oleh model melalui kegiatan sesuai urutan yang telah disusun oleh konseli.

4. Pekerjaan rumah

Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkaitan dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut pada pertemuan selanjutnya

5. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan yang sudah dilakukan dengan teknik modeling. Konseli dan konselor bersama-sama mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan kemajuan apa yang sudah dibuat oleh konseli berdasarkan tujuan awal kegiatan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu pada tahap ini konselor juga memberikan motivasi dan penguatan berdasarkan nilai-nilai Islam serta balasan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat kepada konseli untuk terus mempratekkan apa yang telah dipelajari konseli serta

mempertahankan dan terus meningkatkan apa yang sudah didapat konseli dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Sejatinya langkah-langkah teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam sama seperti langkah-langkah teknik modeling biasa tetapi terdapat penguatan nilai-nilai Islam sebagai *reinforcement* untuk lebih mendorong konseli untuk mengubah perilakunya yang kurang baik menjadi perilaku yang baik dengan penguatan berbasis agama. Perbedaan langkah-langkah teknik modeling dan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 1 Perbedaan Langkah-Langkah Teknik Modeling dan Teknik Modeling Berbasis Nilai-Nilai Islam

Langkah-langkah teknik modeling	Langkah-langkah teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam
<p>a. Rasional Menjelaskan kepada konseli terkait kegiatan mulai dari tujuan, prosedur dan strategi yang digunakan selama kegiatan berlangsung.</p>	<p>a. Rasional Memberikan penjelasan kepada konseli terkait kegiatan mulai dari tujuan, prosedur dan strategi yang digunakan selama kegiatan berlangsung serta mengkaitkannya dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan di akhirat</p>
<p>b. Pemberian contoh Menunjukkan model yang sudah disiapkan sebelumnya dalam format video atau media lainnya serta perilaku modelnya sudah disesuaikan untuk</p>	<p>b. Pemberian contoh Menunjukkan model yang sudah disiapkan sebelumnya dalam format video dengan penguatan nilai-nilai Islam keikhlasan, sidiq, amanah serta balasan</p>

ditiru dan mudah dipahami konseli.

mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat

c. Praktik atau latihan
Konseli diminta untuk mempraktekkan dan menganalisis perilaku model dengan menjawab pertanyaan sebelum dan sesudah melihat video dari model yang telah disiapkan melalui kegiatan sesuai urutan yang telah disusun oleh konseli.

c. Praktik atau latihan
Konseli diminta untuk menganalisis perilaku model dengan menjawab pertanyaan sebelum dan sesudah melihat video dari model yang telah disiapkan dengan mengkaitkannya sesuai nilai-nilai Islam serta balasan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat. Kemudian setelah itu konseli diminta untuk mempraktekkan apa yang sudah dipahami oleh konseli dari apa yang dilakukan oleh model melalui kegiatan sesuai urutan yang telah disusun oleh konseli.

d. Pekerjaan rumah
Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berkaitan dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut pada pertemuan selanjutnya

d. Pekerjaan rumah
Konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berlandaskan nilai-nilai Islam dan berkaitan dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya dan membawa hasil pekerjaan rumah tersebut pada pertemuan selanjutnya

e. Evaluasi
Konseli dan konselor bersama-sama mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan kemajuan apa yang sudah

e. Evaluasi
Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan yang sudah dilakukan dengan teknik modeling. Konseli dan konselor bersama-sama

dibuat oleh konseli berdasarkan tujuan awal kegiatan. Selain itu pada tahap ini konselor juga memberikan motivasi kepada konseli untuk terus mempratekkan apa yang telah dipelajari konseli serta mempertahankan dan terus meningkatkan apa yang sudah didapat konseli dari kegiatan yang sudah dilakukan.

mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dan kemajuan apa yang sudah dibuat oleh konseli berdasarkan tujuan awal kegiatan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu pada tahap ini konselor juga memberikan motivasi dan penguatan berdasarkan nilai-nilai Islam serta balasan mengamalkan nilai-nilai Islam di kehidupan dunia dan akhirat kepada konseli untuk terus mempratekkan apa yang telah dipelajari konseli serta mempertahankan dan terus meningkatkan apa yang sudah didapat konseli dari kegiatan yang sudah dilakukan.

BAB 7

HUBUNGAN INTEGRITAS AKADEMIK DAN RELIGIUSITAS

Seorang siswa dalam tahap pendidikan formalnya yaitu di sekolah hendaknya mau dan mampu untuk mengikuti berbagai proses dalam setiap tahap pendidikannya. sehingga tidak hanya hasil akhir dari pendidikan di sekolah yang dilihat yaitu hasil nilai ujian yang tinggi serta lulus mendapatkan ijazah. tetapi berbagai proses selama pendidikan di sekolah dilalui dengan penuh kesadaran dan semangat. Namun kenyataannya terdapat siswa yang tidak mau melawati proses belajar sesuai dengan semestinya. Siswa tersebut hanya ingin mendapatkan ijazah dan nilai ujian akhir yang tinggi dengan menghalalkan segala cara, dengan kata lain siswa tersebut memiliki integritas akademik yang rendah. Akibat dari hal tersebut memunculkan orang yang berijazah tetapi tidak berilmu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai islam efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa khususnya siswa sekolah menengah atas.

Hal tersebut dibuktikan lewat penelitian Repita, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa teknik modeling seperti teknik modeling ganda yaitu Live model dan Symbolic model efektif meminimalisasi perilaku bermasalah dengan hasil yang memuaskan, perilaku bermasalah dapat turun hingga 12%.

Penelitian lain juga menunjukkan keefektifan teknik modeling dalam meningkatkan perilaku tertentu seperti meningkatkan self-exhibition pada siswa SMA (Putra, Dharsana, Damayanti, 2017), kesadaran karir siswa (Keumala, Nurihsan, Budiamin, 2018), mengembangkan konsep diri siswa SMP (Permatasari, Fadhilah, Muslim, 2016), Self-efficacy karir (Sadewi, Wibowo, Sugiyo, 2019; Bisri, Purwanto, Japar, 2018), motivasi berprestasi siswa SMP (Fauziah, Fadhilah, Djannah, 2017), mengatasi perilaku agresif siswa SMP, (Damayanti & Aeni, 2016), karakter rasa hormat atau Respect siswa SMK (Faridah, 2015). Karakter rasa hormat atau respect juga merupakan salah satu konstruk dari integritas akademik, sehingga dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian Faridah dapat dijadikan salah satu landasan dalam melakukan penelitian terkait integritas akademik dengan menggunakan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam.

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling diperkuat oleh pendapat dan penelitian Bandura (2003) yang menyatakan bahwa sejatinya manusia itu belajar dari lingkungan sekitarnya baik ide-ide, nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan gaya hidup dibangun dari pemodelan luas di lingkungan simbolik, yang menempati bagian utama dari kehidupan masyarakat. Tulisan dalam kitab suci agama yang terkait dengan model perilaku tertentu merupakan bagian dari pemodelan simbolis, tradisi keagamaan telah berfungsi sebagai roh penuntun dalam kehidupan manusia (Bandura, 2003).

Spiritualitas dan religiusitas terus dipelajari manusia melalui pemodelan yang pada akhirnya juga membentuk perilaku tertentu yang sesuai dengan ajaran agama (Bandura, 2003).

Kesesuaian teknik modeling berbasis nilai-nilai islam untuk meningkatkan integritas akademik juga tidak terlepas dari pengertian integritas akademik itu sendiri dan bagaimana integritas akademik dapat dibentuk dan di internalisasi dala diri seorang siswa. Integritas akademik yaitu sikap dan perilaku bernilai positif yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya seorang siswa dan akademisi dalam berbagai situasi dan praktik akademik dilandasi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian. Berdasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa integritas akademik juga merupakan bagian dari moral yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Banduran dalam tulisannya terkait teori sosial kognitif atau juga teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang akan banyak dipengaruhi oleh model tertentu atau dapat dikatakan akan dipengaruhi oleh orang lain.

Hasil penelitian Stephens, (2018) menunjukkan bahwa integritas akademik memiliki hubungan dengan *moral disengagement*, sehingga peningkatan integritas akademik siswa dapat dilakukan dengan menonaktifkan *disengagement of internal control* (melepaskan kendali internal) yang dimiliki siswa. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan kecurangan akademik yang dilakukan siswa atau rendahnya integritas akademiknya.

Siswa laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar daripada siswa perempuan untuk melakukan kecurangan akademik. Sehingga dengan hal tersebut memberikan jalan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa melalui *moral disengagement* sebagai mediator.

Sedangkan terkait keefektifan penggunaan format kelompok psikoedukasi untuk memberikan intervensi dengan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan integritas akademik dapat dilihat dari beberapa penelitian terkait. diantaranya yaitu psikoedukasi efektif dalam mengurangi kesalahan akademik dalam ujian siswa sekolah menengah (Anymene, Nwokolo, Madegbuna, 2015). Dowden, (2016) menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan advokasi diri remaja, dalam meningkatkan konsep diri dan motivasi akademik. Psikoedukasi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik. Intervensi kelompok menggunakan teman sebaya sebagai kelompok pendukung untuk memotivasi keberhasilan akademis dengan mengurangi stres, meningkatkan harga diri positif, dan meningkatkan manajemen waktu dan kemampuan belajar.

BAB 8

Kelompok Psikoedukasi Teknik Modeling Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Integritas Akademik

A. Tingkat Integritas Akademik

Tingkat integritas akademik siswa dapat dilihat dari hasil pemberian skala integritas akademik siswa. Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 672 siswa. Peneliti mengambil 420 siswa atau lebih dari setengah populasi untuk mewakili gambaran integritas akademik yang dialami siswa. Kondisi awal dan integritas akademik siswa dipaparkan pada table 2.

Tabel 2 Tingkat integritas akademik

Kategori	Integritas akademik	
	N	%
Rendah	50	11.9
Sedang	305	72.6
Tinggi	65	15.5
Total	420	100
M	68.44	
SD	7.31	

Terlihat pada table 2 diatas, diketahui bahwa tingkat integritas akademik berada pada kategori tinggi sebanyak 65 siswa atau 15.5%, dalam kategori sedang 305 siswa atau 72.6%, dan dalam kategori rendah sebanyak 50 siswa atau 11.9%. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa rata-rata siswa

kelas VII dan VIII memiliki tingkat integritas akademik dalam kategori sedang.

Siswa yang akan mengikuti treatment berupa kelompok psikoedukasi sebanyak 40 siswa yaitu siswa yang masuk kategori rendah dalam integritas akademik. Pemilihan siswa menggunakan purposive sampling. Selanjutnya penempatan masing-masing subjek dilakukan dengan random assignment, dimana 40 siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing anggota kelompok terdiri dari 10 siswa. Kelompok 1 yaitu kelompok yang anggotanya keseluruhan laki-laki akan diberikan perlakuan berupa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam. Kelompok 2 yaitu kelompok yang anggotanya keseluruhan perempuan akan diberikan perlakuan berupa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam. Kelompok 3 yaitu kelompok yang anggotanya keseluruhan laki-laki akan diberikan perlakuan berupa kelompok psikoedukasi teknik modeling. Kelompok 4 yaitu kelompok yang anggotanya keseluruhan perempuan akan diberikan perlakuan berupa kelompok psikoedukasi teknik modeling.

Selanjutnya setelah dilakukan pemberian treatment berupa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam untuk kelompok ekperiment 1 dan 2, serta kelompok psikoedukasi teknik modeling untuk kelompok 3

dan 4 yaitu sebanyak 6 kali pertemuan, siswa diberikan post-test untuk mengetahui tingkat integritas akademik siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui skala integritas akademik dalam penelitian ini mengungkap bahwa siswa kelas VII dan VIII memiliki integritas akademik pada kategori rendah dan sedang. Integritas akademik yaitu perilaku positif dalam dunia akademik untuk tidak melakukan kecurangan seperti menyontek dengan berlandaskan kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian (McCabe, Trevino & Butterfield, 2001).

Sejalan dengan temuan sebelumnya, rendahnya tingkat integritas akademik menjadi penyebab banyaknya siswa yang masih melakukan pelanggaran baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Hasil penelitian Jones, (2011); Ba, et al (2017); Krueger, (2014) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat integritas akademik mendorong siswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa menyalin tulisan, menipu, mencuri kekayaan intelektual, memberikan jawaban dalam situasi ujian, membayar untuk mengerjakan tugas, mencontek selama ujian, menggunakan perangkat elektronik dalam ujian, dan plagiarisme dari sumber cetak atau elektronik.

Kondisi rendahnya tingkat integritas akademik siswa menjelaskan bahwa, diperlukan suatu upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan integritas akademik,

mengingat akan adanya dampak negatif dari rendahnya integritas akademik yang akan mengganggu pada saat proses belajar mengajar bahkan sampai pada keseharian siswa, sehingga dapat menyebabkan berbagai permasalahan saat ini maupun di masa depan. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu kegiatan kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat meningkatkan integritas akademik siswa.

B. Kelompok Psikoedukasi dengan Teknik Modeling dan Teknik Modeling Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Meningkatkan Integritas Akademik

Hasil analisis *main effect* terhadap kelompok menunjukkan bahwa terdapat efek kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dan teknik modeling dalam meningkatkan integritas akademik siswa terlihat dari ($F(1,36) = 108.61, p < 0.01$). Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji t antar kelompok menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok yang diberikan treatment teknik modeling Islam dan teknik modeling dalam meningkatkan integritas akademik. Perbedaan kelompok dalam integritas akademik, dapat dilihat dari hasil *between group* integritas akademik (Pre-test, ($t(19) = 0.11, p > 0.05$); Post-test ($t(19) = 9.55, p < 0.01$))

dan *within group* sebelum perlakuan kelompok modeling Islam ($M = 64.25$, $SD = 5.61$) dan setelah diberikan perlakuan ($M = 81.25$, $SD = 2.86$; $t(19) = -12.61$, $p < 0.01$). Sedangkan pada kelompok modeling sebelum diberikan perlakuan ($M = 64.05$, $SD = 5.88$) dan setelah diberikan perlakuan ($M = 64.95$, $SD = 7.07$; $t(19) = -0.53$, $p > 0.05$). Dengan demikian berdasarkan hasil temuan ini maka dapat dijelaskan bahwa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam lebih efektif dalam meningkatkan integritas akademik siswa. Lebih lanjut hasil analisis main effect kelompok dapat dilihat pada table 4. Sedangkan hasil uji t antar kelompok dapat dilihat pada table 5.

Tabel 4 Hasil Analisis MANCOVA

<i>Effect</i>	F	df	<i>p</i>
Jenis kelamin			
Integritas Akademik	6.52	1,34	< 0.05
Kelompok			
Integritas Akademik	108.61	1,34	< 0.01
Jenis kelamin*kelompok			
Integritas Akademik	0.12	1,34	> 0.05

Table 5 Hasil Uji t Antar Kelompok

Variabel	Kelompok	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>t</i>	<i>p</i>
		M	SD	M	SD		
Integritas akademik	Modeling Islam	64.25	5.61	81.25	2.86	12.61	< 0.01
	Modeling	64.05	5.88	64.95	7.07	0.53	>0.05
	<i>t</i>	0.11		9.55			
	<i>p</i>	>0.05		<0.01			

Penelitian ini menganalisis tentang perbedaan keefektifan kelompok psikoedukasi teknik modeling dan kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam untuk meningkatkan integritas akademik pada siswa. Penelitian ini sudah menindaklanjuti rekomendasi dari Stephens (2018) terkait ketidakjujuran akademik atau rendahnya integritas akademik siswa dimediasi oleh *moral disengagement*, hasil penelitian merekomendasikan adanya intervensi tertentu yang mencakup proses sosial-kognitif serta variabel situasional dan budaya untuk merubah sikap dan perilaku ketidakjujuran akademik atau meningkatkan integritas akademik siswa. Mengakomodir rekomendasi tersebut maka dalam penelitian ini proses sosial-kognitif diakomodir dengan melakukan kegiatan dalam format kelompok psikoedukasi dan variabel budaya diakomodir dalam konteks modeling yaitu dengan melakukan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam selain itu penelitian ini juga menurunkan *moral disengagement* sebagai variabel yang memiliki keterkaitan dengan integritas akademik.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu adanya internalisasi nilai-nilai Islam dalam teknik modeling yang dilakukan untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Penginternalisasian nilai-nilai Islam ini juga dilakukan untuk membuktikan pendapat Bandura, (2003) yang menyatakan bahwa tulisan dalam kitab suci agama yang terkait dengan model perilaku tertentu

merupakan bagian dari pemodelan simbolis, tradisi keagamaan telah berfungsi sebagai roh penuntun dalam kehidupan manusia. Spiritualitas dan religiusitas terus dipelajari manusia melalui pemodelan yang pada akhirnya juga membentuk perilaku tertentu yang sesuai dengan ajaran agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang positif antara kelompok psikoedukasi teknik modeling dan kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan integritas akademik siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam lebih efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terkait dengan intervensi berbasis nilai-nilai agama atau spiritualitas dan religiusitas yang menunjukkan pengaruh yang efektif dalam mengatasi masalah depresi, kecemasan, skizofrenia, penyakit fisik, meningkatkan kecerdasan sosial siswa, menurunkan kenakalan siswa, membantu individu dalam kebutuhan pemecahan masalah, kebutuhan pengetahuan dan kebijaksanaan, dan pemenuhan kebutuhan spiritual, peningkatan kejujuran (Kennedy, Macnab, Ross, 2015; Marhamah, Murtadlo, Awalya, 2015; Maulana, 2016; Novaili, Sutoyo, Japar, 2019; Arifah, Setiyani & Arief,

2018). Dengan kata lain internalisasi nilai-nilai agama efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berhubungan dengan kecurangan akademik yang dilakukan siswa (Zamzam, Mahdi & Ansar, 2017; Herlyana, Sujana & Prayudi, 2017; Ridhayana, Ansar & Mahdi, 2018; Arifah, Setiyani & Arif, 2018). Hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa maka akan semakin rendah tingkat kecurangan akademiknya atau dengan kata lain meningkatkan integritas akademik. Seiring dengan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini semakin mempertegas bahwa internalisasi nilai-nilai agama sangat penting dalam upaya menurunkan tingkat kecurangan akademik siswa.

Keefektifan teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan integritas akademik siswa dapat terjadi karena penguatan-penguatan atau reinforcement dari sisi agama Islam dan orang-orang yang mengamalkan nilai keikhlasan, sidiq dan amanah yang dijadikan model, sehingga dengan itu seorang siswa mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan integritas akademik karena sesuai dengan ajaran agama dan yakin bahwa integritas dalam akademik akan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT di dunia maupun diakhirat kelak. Balasan Allah SWT di dunia dapat berupa kemudahan dalam berbagai situasi dan kondisi yang mendukung kesuksesannya dimasa depan dalam berbagai bidang

kehidupan. Sedangkan balasan Allah SWT diakhirat akan mendapatkan naungan dari Allah pada hari kiamat hari tiada naungan kecuali naungan-Nya dan dimasukkan kedalam surga yang kekal serta dibangun rumah yang mengalir dibawahnya sungai-sungai (QS, 4: 145; QS, 5: 85).

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan integritas akademik siswa, sehingga dapat digunakan konselor untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Siswa yang diberikan kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan integritas akademik. Dengan demikian kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam memberi pengaruh yang signifikan terhadap integritas siswa.

D. Perbedaan Jenis Kelamin dalam Meningkatkan Integritas Akademik

Hasil analisis perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam meningkatkan integritas akademik siswa terlihat dari ($F(1,34) = 6.52, p < 0.05$). Sedangkan berdasarkan hasil analisis uji t perbedaan jenis kelamin pada integritas akademik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan integritas akademik.

Adanya perbedaan jenis kelamin dalam meningkatkan integritas akademik dapat dilihat dari hasil *between group* (Pre-test, $t(19) = 0.22, p > 0.05$; Post-test $t(19) = 1.44, p > 0.05$) dan *within group* sebelum perlakuan laki-laki ($M = 64.35, SD = 6.21$) dan setelah diberikan perlakuan ($M = 75.30, SD = 8.75; t(19) = -4.25, p < 0.01$). Sedangkan pada perempuan sebelum diberikan perlakuan ($M = 63.95, SD = 5.25$) dan setelah diberikan perlakuan ($M = 70.90, SD = 10.55; t(19) = -3.29.53, p < 0.01$). Dengan demikian berdasarkan hasil temuan ini maka dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin dalam meningkatkan integritas akademik siswa. Lebih lanjut hasil analisis perbedaan jenis kelamin dapat dilihat pada table 4. Sedangkan hasil uji t jenis kelamin dapat dilihat pada table 6.

Table 6 Hasil Uji t Jenis Kelamin

Variabel	Jenis kelamin	Pre-test		Post-test		<i>t</i>	<i>p</i>
		M	SD	M	SD		
Integritas akademik	Laki-laki	64.35	6.21	75.30	8.75	-4.25	< 0.01
	Perempuan	63.95	5.25	70.90	10.55	-3.29	< 0.01
	<i>t</i>	0.22		1.44			
	<i>p</i>	>0.05		>0.05			

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini terkait pengaruh jenis kelamin dengan tingkat integritas akademik siswa menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh positif dengan tingkat integritas akademik siswa. Hal ini menjelaskan bahwa siswa berjenis

kelamin laki-laki dan siswa berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat integritas akademik yang berbeda.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari rekomendasi Firmantyo & Alsa 2016, terkait integritas akademik, dimana penelitian selanjutnya diharapkan untuk memasukkan variabel jenis kelamin dalam integritas akademik siswa untuk mengetahui perbedaan tingkat integritas akademik antara siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Sedangkan dalam integritas akademik hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan terkait pengaruh jenis kelamin dengan tingkat kecurangan akademik atau integritas akademik siswa. Hasil penelitian Andayani, (2019); Blankenship & Whitley, (2000); Diekhof et al (1996); Jensen et al, (2002); Roig & Caso, (2005) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecurangan akademik atau integritas akademik siswa. Sedangkan hasil penelitian Soroya, Hashami & Soroya (2016) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat integritas akademik siswa. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat integritas akademik siswa.

Hasil temuan yang menarik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki integritas akademik yang lebih tinggi dari siswa perempuan, hal

tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki integritas akademik lebih tinggi daripada siswa laki-laki (Aulia, 2019; Whitley, 1998; Diekhof, 1996; Jensen, 2001; Roig, 2005; Negre, Forgas & Trobat, 2015; Witmer & Johansson, 2015). Sehingga hasil penelitian ini menemukan fakta baru dan mempertegas bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat integritas akademik siswa dengan siswa laki-laki memiliki integritas akademik lebih tinggi dari pada siswa perempuan.

Pada integritas akademik tingginya tingkat integritas akademik laki-laki dapat dipahami karena laki-laki tidak terlalu mementingkan hasil nilai ujian yang tinggi dan laki-laki lebih cenderung individualis dalam mengerjakan soal-soal ujian serta lebih banyak menjawab soal ujian asal menjawab tanpa memikirkan jawabannya benar atau salah ketika menghadapi soal ujian yang sulit.

E. Efek *Interactional* Antara Jenis Kelamin dan Kelompok Terhadap Peningkatan Integritas Akademik

Efek interaksi antara jenis kelamin dan kelompok berdasarkan hasil temuan penelitian menegaskan bahwa tidak terdapat efek interaksi antara jenis kelamin dan kelompok terhadap peningkatan integritas akademik siswa ($F(1.34) = 0.12, p > 0.05$). Dengan demikian hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara bersama-sama perbedaan jenis

kelamin dan kelompok menunjukkan adanya peningkatan integritas akademik siswa. Hasil efek interaksi jeniskelamin*Kelompok dapat dilihat pada table 4.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Efek *interactional* antara jenis kelamin dan kelompok terhadap peningkatan integritas akademik pada siswa SMP Negeri 35 Semarang. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat efek interaksi antara jenis kelamin dan kelompok pada penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan tidak memiliki interaksi dengan kelompok eksperimen penelitian yaitu kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dan kelompok psikoedukasi teknik modeling. Hal ini dapat terjadi karena dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki perbedaan dalam tingkat integritas akademik siswa. Hanya kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam dan kelompok psikoedukasi teknik modeling yang menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat integritas akademik siswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami bahwa peningkatan integritas akademik lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok eksperimen yaitu kelompok psikoedukasi teknik modeling berbasis nilai-nilai Islam. Sehingga jenis kelamin tidak begitu mempengaruhi peningkatan integritas akademik. Hal menarik dari hasil penelitian ini yang

menyebabkan tidak adanya efek interaksi antara jenis kelamin dan kelompok serta tidak adanya perbedaan hasil penelitian dilihat dari perbedaan jenis kelamin menunjukkan adanya hubungan teman sebaya yang kuat pada siswa SMP Negeri 35 Semarang. Dimana hubungan tersebut menjadikan siswa memiliki tingkat integritas akademik yang relative sama dilihat dari perbedaan jenis kelamin. hal ini diperkuat pendapat Papalia, Old & Feldman (2008) yang menyebutkan bahwa teman sebaya merupakan sumber dari afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral. Sehingga wajar hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya efek interaksi antara jenis kelamin dan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Cultivating morals students through character education: a case study. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 457-463. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Adriana, K & Rahmasari, D. (2018). Analisis faktor-faktor yang membentuk perilaku menyontek pada mahasiswa tingkat awal jurusan psikologi UNESA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/23532>
- Al Bone, A. A. (2017). Religiusitas remaja sekolah ditinjau dari komunikasi interpersonal dalam keluarga dan pendidikan agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v3i1.208>
- Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. (2005). *Silsilah amalan hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Al-Quran. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Agustin, V. (2013). Perilaku menyontek siswa sma negeri di kota Padang serta upaya pencegahan oleh guru BK. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321827-0-00>
- Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan karakter: upaya membentuk generasi berkesadaran moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 388-426. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.388-426>
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh daya saing, gender, fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3),

1458-1471.

<http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/155>

Anyamene, A., Nwokolo & Madegbuna, U. (2015). Effect of psychoeducation technique on examination misconduct tendencies of secondary school students. *European Scientific Journal*, 11(11), 148–169. <https://ejournal.org/index.php/esj/article/view/5444>

Aprilia, Z., & Solicha, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *moral disengagement* remaja. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v18i1.9236>

Aridhona, J. J. (2017). Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 9-18. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/2218>

Arief, R., & Suryani, E. (2016). Sistem dinamik ujian nasional berbasis komputer untuk meminimalkan resiko kecurangan serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi anggaran. *INTEGER: Journal of Information Technology*, 1(2). <https://ejournal.itats.ac.id/integer/article/view/66>

Arifah, W., Setiyani, R., & Arief, S. (2018). Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas, locus of control terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UNNES. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 106-119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22860>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arinata, F. S., Sugiyo, S., & Purwanto, E. (2017). Keefektifan bimbingan kelompok teknik modeling dan pengukuhan positif untuk mengurangi perilaku bullying siswa SD.

Jurnal Bimbingan Konseling, 6(2), 154-158.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21790>

- Armeini, A. (2011). Faktor yang berperan dan dinamika psikologis yang terjadi pada mahasiswa saat melakukan kecurangan akademik. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 138-149. <https://doi.org/10.21009/PIP.242.4>
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123-132. <http://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/856>
- Astuti, Y., Herminingsih, A., & Suprpto, S. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap perilaku menyontek (studi kasus program studi manajemen S1 FEB-UMB Jakarta). *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(3), 354-362. <https://www.neliti.com/publications/237544>
- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azizah, N. (2006). Perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama. *Jurnal Psikologi*, 33(2), 94-109. <http://journal.ugm.ac.id>
- Azwar. S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ba, Ba, Lam, Le, Nguyen, Nguyen & Pham .(2017). Student plagiarism in higher education in Vietnam: An empirical study. *Higher Education Research & Development*, 36:5, 934-946, DOI: 10.1080/07294360.2016.1263829
- Baiquni, N.A, Syawaqi, I.A, Azis. (1996). *Indeks al-quran cara mencari ayat al-quran*. Surabaya: Arloka.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- _____. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc
- _____. (1994). *Self-efficacy*. In v. S. Ramachaudran (ed.), *encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press.
- _____. (2003). On the psychological impact and mechanisms of spiritual modeling. *The International Journal for the Psychology of Religion*, Vol. 13, pp. 167–173. DOI: 10.1207/S15327582IJPR1303_02
- _____. (2006). *Psychological modeling: Conflicting theories*. Piscataway, NJ: Aldine Transaction.
- _____. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York: Worth Publishers
- Barnard, A., Schurink, W., & Beer, M.D. (2008). A conceptual framework of integrity. *Journal of Industrial Psychology*, 34 (2), hlm. 40-49. DOI: <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.427>
- Bintoro, W. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2587>
- Bisri, M., Purwanto, E., & Japar, M. (2018). The effectiveness of group counselling with modelling technique to improve self-efficacy in senior high school students decision making of study continuation. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 17–22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/22281>
- Biswas, A. E. (2014). *Lessons in citizenship: using collaboration in the classroom to build community, foster*

- academic integrity, and model civic responsibility. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25 (1), hlm. 9-25. DOI: 10.1.1.1003.8100&rep=rep1&type=pdf
- Blankenship, K. L., & Whitley, B. E. (2000). Relation of general deviance to academic dishonesty. *Ethics & Behavior*, 10(1), 1-12. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1001_1
- Boehm, P.J., Justice, M., & Weeks, S. (2009). Promoting academic integrity higher education. *The Community Collage Enterprise*, hlm. 45-61. <https://eric.ed.gov/?id=EJ839138>
- Bore, Hendricks & Womack. (2013). Psycho-educational groups in schools: The intervention of choice. *National Forum Journal Of Counseling And Addiction* (2), (1). <http://www.nationalforum.com/>
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). *Educational research: an introduction, fifth edition*. New York: Longman
- Bretag, T. (2016). *Handbook of academic integrity*. Singapore: Springer
- Brown, N. W. (2003). *Psychoeducational groups: Process and practice*. New York, NY: Brunner-Routledge.
- Brown, T., Isbel, S., Bourke-Taylor, H.M., Gustafsson, L., McKinstry, C., & Logan, A. (2018). Descriptive profile of the academic integrity of Australian occupational therapy students. *Australian occupational therapy journal*, 65 4, 285-294 . Doi: 10.1111/1440-1630.12472.
- Brown, n. W. (2019). *Conducting effective and productive psychoeducational and therapy groups : A guide for beginning group leaders*. New york: Brunner-Routledge.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond dan gone theory. *Akuntabilitas*, 11(1), 75-90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8807>

- Cahyo, S. D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. *JP3I* Vol. VI No. 1. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38161>
- Caroli, M. E., & Sagone, E. (2014). Mechanisms of moral disengagement: An analysis from early adolescence to youth. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 140, 312-317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.426>
- Christner, R. W., Stewart, J. L., & Freeman, A. (2007). *Social work with groups*. France; Routledge., doi: 10.1080/01609510902717306
- Clemente, M., Espinosa, P., & Padilla, D. (2019). Moral disengagement and willingness to behave unethically against ex-partner in a child custody dispute. *PloS one*, 14(3), e0213662. Doi: 10.1371/journal.pone.0213662
- Clark, et al. (2014). Mediating relationships between academic motivation, academic integration and academic performance. *Journal learning and individual differences*, 33, hlm 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.04.007>
- Cohen, Taya R & Lily M. (2014). Moral character: what it is and what it does. *Research in Organizational Behavior* 34 (2014) 43-61. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2014.08.003>
- Corey, G. (2007). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corliss, L., & Corliss, R. (2009). *Group work: a practical guide to developing groups in agency settings*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Cristiana, R. (2018). Studi kasus regulasi diri afeksi moral pada siswa yang menyontek. *Jurnal Kependidikan* Vol 17, No 1.

<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/904>

- Cronan, T. P., Mullins, J. K., & Douglas, D. E. (2015). Further understanding factors that explain freshman business students' academic integrity intention and behavior: Plagiarism and sharing homework. *Journal of Business Ethics*, 147(1), 197–220. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2988-3>
- Cronan, McHaney, Douglas & Mullins. (2016). Changing the academic integrity climate on campus using a technology-based intervention, *Ethics & Behavior*, DOI: 10.1080/10508422.2016.1161514
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Damayanti, R & Aeni, T. (2016). Efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk mengatasi perilaku agresif pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 1-10. at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/572>
- Desi, D., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku menyontek ditinjau dari locus of control pada pelajar SMA. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(1), 11-26. <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>
- DeLucia-Waack, (2006). *Leading psychoeducational groups for children and adolescents*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Dharsana, I. K., & Darmayanti, A. (2017). Effectiveness of behavioral counseling model of modeling techniques for

- developing self exhibition. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(2), 10-17. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/bisma/article/view/12817>
- Diekhoff, G. M., LaBeff, E. E., Clark, R. E., Williams, L. E., Francis, B., & Haines, V. J. (1996). College cheating: Ten years later. *Research in Higher Education*, 37(4), 487-502. <https://doi.org/10.1007/BF01730111>
- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (cheating)–kecurangan akademik. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 8(2), 277-290. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v8i2.122>
- Dowden, A. R. (2009). Implementing self-advocacy training within a brief kelompok psikoedukasio improve the academic motivation of black adolescents. *Journal for Specialists in Group Work*, 34(2), 118–136. <https://doi.org/10.1080/01933920902791937>
- Erford. B. (2017). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eysenck, M. W. (2004). *Psychology: An international perspective*. Canada: Psychology Press.
- Faridah, D. N. (2015). Efektivitas teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan karakter rasa hormat peserta didik (quasi eksperimen terhadap siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Bandung tahun pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 05(01), 45–66. DOI: <http://dx.doi.org/10.29080%2Fjbki.v5i1.29>
- Farikoh, F., & Suseno, M. N. M. (2015). Analisis pengaruh kepribadian ihsan terhadap kecenderungan akademik pada mahasiswa program pendidikan uin sunan kalijaga yogyakarta. *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 20(2).<http://journal.uii.ac.id>

- Fatimah, D. G. (2018). Ketakutan akan kegagalan dan intensi plagiarisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(1), 45-59. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-177>
- Fauziah, Fadhilah & Djannah, W. (2016). Keefektifan teknik symbolic modeling untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik SMP. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, v. 5, n. 1, jun. 2017. ISSN 2580-7676. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsilium/view/1103>
- Febriyanti, R. (2009). Hubungan antara self-esteem dan perilaku academic dishonesty mahasiswa fip unnes dengan mediator peer pressure. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(1), 9-16. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/8890>
- Feist, Feist & Robert. (2017). *Teori kepribadian. Edisi 8 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Field, A. P. (2009). *Discovering statistics using SPSS*. London, England : SAGE
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 244-256. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Fitriana, S., Ajie, G. R., & Suhendri, S. (2016). Desain model penguasaan konten melalui teknik modelling simbolik untuk mengembangkan karakter Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*: 2(2), 107-112. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2446>
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2016). Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.959>

- Furr. (2000). Structuring the group experience: a format for designing psychoeducational groups. *The Journal for Specialists in Group Work*, 25:1, 29-49, DOI: 10.1080/01933920008411450
- Geldard, K., dan Geldard, D. (2011). *Konseling remaja*. Yogyakarta: Pustaka. Belajar
- Geroski A.M & Kraus, K.L. (2002). Process and content in school psychoeducational groups: either, both or none?. *Journal for Specialists in Group Work*, 27, 233-245. DOI:10.1080/742848694
- Ghazali. (2002). *Rahasia ketajaman mata hati*. Surabaya: Terbit Terang.
- Gibson & Mitchell. (2016). *Bimbingan dan konseling (Ed. ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka. Belajar
- Gladding, S.T. (2015). *Konseling profesi yang menyeluruh. Edisi Keenam*. Indeks. Jakarta
- Gunawan, Heru. (2014). *Pendidikan islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hackney,H., & Cormier, L. (2012). *The professional counselor: a process guide to helping (seven edition)*. Upper saddle River, NJ: Pearson Merrill.
- Hadhiri, Choiruddin. (2001). *Klasifikasi kandungan al- quran*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hakim, Soesatyo, Dwiharja, Prakoso, Kurniawan, Marlina & Widayati. (2018). The impact of alienation through neutralization on students' academic dishonesty. *Journal of Teaching in International Business*, 29:2, 161-179, DOI: 10.1080/08975930.2018.1480990
- Hanbidge et al. (2017). Academic success foundation: enhancing academic integrity through mobile learning. *13th International Conference Mobile Learning*. <https://eric.ed.gov/?id=ED579274>
- Harding, T. S., Mayhew, M. J., Finelli, C. J., & Carpenter, D.

- D. (2007). The theory of planned behavior as a model of academic dishonesty in engineering and humanities undergraduates. *Ethics and Behavior*, 17(3), 255–279. <https://doi.org/10.1080/10508420701519239>
- Hardiyanti, P. T., & Nuryanta, N. (2016). Pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 85-101. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-06>
- Henderson, D. a, & Charles L. Thompson, L. (2016). *Counseling children. (O.-D. Hague, Ed.) (Ninth Edition)*. United States of America: Cengage Learning.
- Herdian, H., & Wulandari, D. A. (2018). Ketidakjujuran akademik pada calon guru agama. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v2i1.1258>
- Herdian, H. (2017). Ketidakjujuran akademik pada saat unbk tahun 2017. *Jurnal Psikologi Jambi Vol 2 No 2*. <https://www.online-journal.unja.ac.id/index.php/jpj/article/view/4790>
- Herlyana, M. V., Edy Sujana, S. E., & Prayudi, M. A. (2018). Pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa (Studi Empiris Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Dan Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Singaraja). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). DOI: 10.23887/jimat.v8i2.13313
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan. Sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Gramedia
- Ichsan, I. (2019). Pendidikan nilai kejujuran berbasis kelas di madrasah ibtidaiyah negeri 1 bantul yogyakarta.

- Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1).
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.3664>
- Indah, P. S., & Shofiah, V. (2012). Hubungan prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa psikologi uin suska riau. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 29-36. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v8i1.181>
- International Center for Academic Integrity. (2014). *The fundamental values of academic integrity*. South Carolina: Clemson University
- Jannah, R., & Supriatna, M. (2018). Bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku moral siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*: 4(1), 54-62. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.5644>
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's wrong, but everybody does it: Academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 27(2), 209-228. <https://doi.org/10.1006/ceps.2001.1088>
- Jian, Marion & Wang. (2018). Academic integrity from china to the united states: the acculturation process for chinese graduate students in the united states. *Ethics & Behavior*, DOI: 10.1080/10508422.2018.1468760
- Jiang, H., Emmerton, L., & McKauge, L. (2013). Academic integrity and plagiarism: a review of the influences and risk situations for health students. *Higher Education Research & Development*, 32(3), hlm. 369-380. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.687362>
- Jones, D. L. R. (2011). Academic dishonesty: are more students cheating? *Business Communication Quarterly*. 74(2), 141-150. <https://doi.org/10.1177/1080569911404059>
- Jordan, A.E. (2001). College student cheating: the role of motivation, perceived norms, attitudes, and knowledge of

- institutional policy. *Ethics & Behavior*. 11(3), 233-247.
https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_3
- Jowana, C.B. (2012). Academic integrity: preventing cheating with the implementation of an honor code. *Inquiry in Education*, 3,(1), hlm. 1-30.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1171842>
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Kennedy, G. A., Macnab, F. A. & Ross, J. J. (2015), *the effectiveness of spiritual/religious interventions in psychotherapy and counselling: a review of the recent literature*. Melbourne: PACFA
- Keumala, E., Nurihsan J., & Budiamin A. (2018). The development of career learning program with modeling techniques to improve student career awareness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 1(2), 53-61.
<https://doi.org/10.25217/igcj.v1i2.270>
- Khoiri, A., Agussuryani, Q., & Hartini, P. (2017). Penumbuhan karakter islami melalui pembelajaran fisika berbasis integrasi sains-islam. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 19-31.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1735>
- Khumaeroh, S., Purwanto, E., & Awalya, A. (2019). Self-efficacy, goal orientations, and religious moral orientations on academic dishonesty. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 20-25.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/28748>
- Komalasari, Gantina dan Wahyuni. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta Barat : Indeks
- Korohama, K. E. P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model bimbingan kelompok dengan teknik modeling

- untuk meningkatkan kematangan karir siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68-76.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17439>
- Krisnamurthi & Rhode. (2018). Addressing academic integrity in education and innovation. *International Journal of Information and Education Technology*. (8), (11). DOI: 10.18178/ijiet.2018.8.11.1140
- Krueger, L. (2014). Academic dishonesty among nursing students. *Journal of Nursing Education*, 53(2):77-87. DOI: 10.3928/01484834-20140122-06
- Kusaeri, K. (2017). Studi perilaku cheating siswa madrasah dan sekolah islam ketika ujian nasional. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 331-354.
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v11i2.1727>
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan perilaku mencontek. *Jurnal Psikopedia*, 3(2), 100-111.
<https://journal.uad.ac.id>
- Kuswara, R., Hartuti, P., & Sinthia, R. (2018). Efektivitas layanan konseling kelompok teknik modelling dalam membentuk keterampilan kepemimpinan siswa. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
<https://ejournal.unib.ac.id>
- Kwong, T., Ng, H.-M., Mark, K.-P., & Wong, E. (2013). Students' and faculty's perception of academic integrity in hong kong. *Campus-Wide Information Systems*.
<https://doi.org/10.1108/10650741011087766>
- Lange, Kruglanski, Higgins. (2012). *Handbook of theories of social psychology*. London: Sage
- Lawson, R. A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business Ethics*, 49 (2), 189–199.
<http://www.jstor.org/stable/25123163>

- Lestari, S. (2017). Pembentukan karakter pada anak: model mekanisme sanksi diri dari albert bandura sebagai regulasi perilaku moral. *Buletin Psikologi*, 17(1). <http://journal.ugm.ac.id>
- Lyons, P. (2008). Case-based modeling for learning management and interpersonal skills. *Journal of Management Education*, 32(4), 420–443. <https://doi.org/10.1177/1052562907302547>
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: a review of the literature. *Studies in Higher Education*. 39 (2), hlm. 339-358. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495>
- Mahmud. (2012). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Marhamah, U., Murtadlo, A. (2015). Indigenous konseling (studi pemikiran kearifan lokal ki ageng suryomentaram dalam kawruh jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling 4 (2) (2015)*. 100–108. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Martin, G & Pear, J. (2015). *Modifikasi perilaku makna dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McAllister & Watkins. P. (2012) Increasing academic integrity in online classes by fostering the development of self-regulated learning skills. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 85:3, 96-101, DOI: 10.1080/00098655.2011.642420
- McCabe, D.L., Trevino, L.K., & Butterfield, K.D. (2001). Cheating in academic institutions: a decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), hlm. 219-232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Muryati, A. (2017). Hubungan moralitas dan status ekonomi dengan kecerdasan sosial pada remaja di smp negeri 9

- binjai. *Analitika*, 2(1), 10-16.
<http://dx.doi.org/10.31289/analitika.v2i1.701>
- Muspiroh, N. (2016). integrasi nilai islam dalam pembelajaran ipa (perspektif pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484-498.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Nadhif, A. (2016). Religious values in indonesia's character education. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 128-141.
<https://dx.doi.org/10.15575/jpi.v27i1.500>
- Nashohah, A., & Wrastari, A. T. (2012). Prediktor intensi kecurangan akademik ditinjau dari minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 1-7. www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110911007
- Nazir, Moh. (2017). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Negre, J. S., Forgas, R. C., & Trobat, M. F. O. (2015). Academic plagiarism among secondary and high school students: differences in gender and procrastination. *Comunicar: Revista Científica de Comunicación y Educación*, 22(44), 103-111.
<https://doi.org/10.3916/C44-2015-11>
- Nelson, James, Miles, Morrell & Sledge. (2016): Academic integrity of millennials: the impact of religion and spirituality. *Ethics & Behavior*, DOI: 10.1080/10508422.2016.1158653
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi teori perkembangan moral lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Novaili, N., Sutoyo, A., & Japar, M. (2019). Islamic based rational emotive behavior therapy approach group

- counseling to reduce delinquent behaviors. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 26-30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/28749>
- Nugraha, Y. P., Muslim, M., & Hidayat, R. R. (2017). Keefektifan psikoedukasi untuk meningkatkan kesadaran bahaya rokok pada peserta didik smp. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 5(2). <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium/article/view/11051>
- Nursalim, M. (2005). *Strategi konseling*. Surabaya: UNESA
- Nursalam, N., Bani, S., & Munirah, M. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa pgmi fakultas tarbiyah dan keguruan uin alauddin makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 127-138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Mayhew, M. J., S. M. Hubbard, C. J. Finelli and T. S. Harding. (2009). Using structural equation modeling to validate the theory of planned behavior as a model for predicting student cheating. *The Review of Higher Education*, 32 (4), 441–468. DOI: 10.1353/rhe.0.0080
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: kencana
- Patton & Purdie. (2014). Academic integrity in the 21st century. *Literacy Information and Computer Education Journal (LICEJ)*, (5), (3). <https://infonomics-society.org/licej/>
- Perusse, R., Goodnough, G. E., & Lee, V. V. (2009). Group counseling in the schools. *Psychology in Schools*, 46(3), 225-231. <https://doi.org/10.1002/pits.20369>
- Permatasari, I., Fadhilah, S. S., & Muslim, M. (2016). Keefektifan teknik model simbolis untuk

- mengembangkan konsep diri peserta didik smp. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 0–5. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counselium/article/view/11081>
- Peterson, C. & Seligman, M.E.P. (2004). *Character strengths and virtues: a handbook and classification*. New York: Oxford University Press.
- Pfannenstiel, A.N. (2010). Digital literacies and academic integrity. *International Journal for Educational Integrity*, 6 (2), hlm. 41-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.21913/IJEI.v6i2.702>
- Philip Newton .(2015). Academic integrity: a quantitative study of confidence and understanding in students at the start of their higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41:3, 482-497, DOI: 10.1080/02602938.2015.1024199
- Plumb, A. M. (2011). Spirituality and counselling : are counsellors prepared to integrate religion and spirituality into therapeutic work with clients ?. *Canadian Journal of Counselling Psychotherapy*, 45(1), 1–16. <https://cjc-rcc.ucalgary.ca/article/view/59300>
- Pratiwi, M. S., & Adiyanti, M. G. (2017). Studi pendahuluan: emosi moral pada remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 69-87. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/2672>
- Prinyapol, P., & Chongruksa, D. (2013). Kelompok psikoedukasicounseling for academic achievement of undergraduate students in thailand in the southern unrest province. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 76–81. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.513>
- Proios, M. (2016). An approach of the moral disengagement

- through the moral content judgment. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 26(5), 461-469. DOI: 10.1080/10911359.2015.1087922?scroll=top
- Purnamasari, L.R. (2012). *Teknik-teknik konseling*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2581>
- Purwati, P. (2018). Efektifitas layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah menyontek dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa sma negeri 11 ambon. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.234>
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qudsyi, Sholeh, & Afsari. (2018). Upaya untuk mengurangi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui peer education. *INTEGRITAS* Volume 04 nomor 1 Tahun 2018. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/168>
- Repita, L. E., Parmiti, D. P., Tirtayani, L. A., (2016). Implementasi teknik modeling untuk meminimalisasi perilaku bermasalah oppositional defiant pada anak kelompok b. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7635/5207>
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10(2), 45-58. <http://journal.uad.ac.id>

- Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. (2018). Pengaruh fraud triangle dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik (studi pada mahasiswa s-1 universitas khairun). *Jurnal Trust*, 5(2). <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/trust/article/view/959>
- Riskinanti, Alamsyah & Buntaran. (2017). Psikoedukasi pencegahan perundungan (bullying) pada siswa SMP Yadika 11 Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Vol 2*, No 2. <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jam/article/view/6098>
- Roig, M., & Caso, M. (2005). Lying and cheating: Fraudulent excuse making, cheating, and plagiarism. *The Journal of Psychology*, 139(6), 485-494. <https://doi.org/10.3200/JRLP.139.6.485-494>
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan sebagai basis penanaman nilai-nilai akhlak remaja. *Nadwa*, 6(1), 155-178. <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Rusdini, S. E., Rachman, M., & Handoyo, E. (2016). Pelaksanaan internalisasi kejujuran dalam pendidikan antikorupsi di smp keluarga kudus. *Journal of Educational Social Studies*, 5(1), 24-32. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/13091>
- Sadewi, A. I., Wibowo, M. E., & Sugiyo, S. (2019). Group counseling with symbolic modeling technique to improve students career decision making self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 163-167. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/28296>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik

- mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Sahrani, R., & Hastuti, R. (2018). Psikoedukasi siswa mengenai quality of school life. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i1.2>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga, 422-4
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development 14th ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sarbaini, S. (2016). Pertimbangan moral menurut gender peserta didik dalam pembelajaran Pkn Di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11). <https://www.neliti.com/publications/120615>
- Seidder, S., Novick, S., & Gomez J. (2013). Cultivating the academic integrity of urban adolescents with ethical philosophy programming. *Peabody Journal of Education*, 88(2), hlm. 142-158. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1012379>
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan alquran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholahudin, M. F., Robingatun & Darwati. (2017). Perilaku cheating mahasiswa psikologi islam stain kediri angkatan 2013 dalam ujian akhir semester. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic*, 1(1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/949>
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2018). *Life-span human development*. Australia: Cengage Learning.
- Samiroh, S., & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek pada siswa-siswi mas simbang kulon buaran pekalongan.

- Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 67-77.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/5>
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2017). Pengaruh perilaku tidak jujur dan kompetensi moral terhadap kecurangan akademik (academic fraud) mahasiswa akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1-16.
<http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v15i1.1645>
- Simkin, M. G., & McLeod, A. (2010). Why do college students cheat? *Journal of Business Ethics*, 94(3), 441–453.
<https://doi.org/10.1007/s10551-009-0275>
- Soroya, M. S., Hashmi, M. A., & Soroya, S. H. (2016). Academic integrity: effects of demographic variables on students' conduct. *South Asian Studies* (1026-678X), 31(2).
http://pu.edu.pk/home/journal/9/Vol_31_No_2_July-Dec2016.html
- Stephens, J. M. (2018). Bridging the divide: the role of motivation and self-regulation in explaining the judgment-action gap related to academic dishonesty. *Frontiers in Psychology*, 9(MAR), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00246>
- Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1), 35–45.
<https://doi.org/10.1080/01973530903539895>
- Strom, P., & Strom, R. (2008). Cheating in middle school and high school. *The Education Forum*, 71, 104–116.
<https://doi.org/10.1080/00131720708984924>
- Sugiaranti, S., Swaraswati, Y., & Sari, W. A. (2017). Peran the big five personality traits terhadap academic dishonesty pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi*

Ilmiah, 9(3), 267-275.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/14118>

- Suharto, A. (2016). *Ayat-ayat perjuangan*. Tangerang: YPPWP Guru Muslich.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. (2016). Self efficacy dan plagiarisme di perguruan tinggi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 214-237.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1169>
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan empati mahasiswa prodi bk universitas ahmad dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 188-198.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1906>
- Sutoyo, Anwar. (2016). *Menjadi penolong*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarifudin, F. (2018). Standing on the shoulders of giants: perspektif kritis kepustakawanan mengenai plagiarisme sebagai penyimpangan intelektual. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 52-66.
<https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.826>
- Taylor, P. J., Russ-Eft, D. F., & Chan, D. W. L. (2005). A meta-analytic review of behavior modeling training. *Journal of Applied Psychology*, 90(4), 692-709.
<http://dx.doi.org/10.1037/0021-9010.90.4.692>

- Travlos, A. K., Tsorbatzoudis, H., Barkoukis, V., & Douma, I. (2018). The effect of moral disengagement on bullying: testing the moderating role of personal and social factors. *Journal of interpersonal violence*, 0886260518760012. <https://doi.org/10.1177%2F0886260518760012>
- Yasin, Fatah. (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Young, R.L., Miller, G.N.S. & Barnhardt, C.L. J. (2017). From policies to principles: the effects of campus climate on academic integrity, a mixed methods study. *Acad Ethics* 16: 1. <https://doi.org/10.1007/s10805-017-92977>
- Tsang & Hanbidge. (2018). Experiential learning through inter-university collaboration research project in academic integrity. *Proceedings of the 23rd Western Canadian Conference on Computing Education*. <https://doi.org/10.1145/3209635.3209645>
- Uyun, M. (2018). Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin raden fatah palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45-51. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.1938>
- Wahyuni, N. C. (2019). When plagiarism is a matter. *Record and Library Journal*, 4(1), 8-14. <http://dx.doi.org/10.20473/rlj.V4-I1.2018.8-14>
- Wahyuningsih, E. T., Awalya, A., & Hartati, M. T. S. (2018). Layanan penguasaan konten teknik modeling simbolik untuk meningkatkan tata krama siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 32-37. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/19793>
- Wibawa, A. E. Y., & Sutoyo, A. (2015). Pengembangan model konseling kelompok behaviour dengan teknik modeling

- untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sma kabupaten lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Wijayanti, A., Sugiharto, D. Y. P., & Wibowo, M. E. (2019). The effectiveness of rational emotive behavior therapy (rebt) group counseling to reduce cheating behavior. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 102-107.
- Witmer, H., & Johansson, J. (2015). Disciplinary action for academic dishonesty: does the student's gender matter?. *International Journal for Educational Integrity*, 11(1), 6. doi:10.1007/s40979-015-0006-2
- Zamzam, I., Mahdi, S. A., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiuitas terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 di Lingkungan Perguruan Tinggi Se Kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/4546>
- Zhang, Yin & Zheng. (2018). Investigating academic dishonesty among chinese undergraduate students: does gender matter?, *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43:5, 812-826, DOI: 10.1080/02602938.2017.1411467
- Zharikova and Sherstjuk. (2017). Academic integrity support system for educational institution. *IEEE First Ukraine Conference on Electrical and Computer Engineering (UKRCON)*, Kiev, pp. 1212-1215. DOI: 10.1109/UKRCON.2017.8100445



Buku "Integritas Akademik dan Religiusitas: Problematika Pendidikan di Era Society 5.0" adalah sebuah karya yang mendalam dan relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di zaman yang terus berubah. Penulis buku ini membawa pembaca dalam sebuah perjalanan mendalam ke dalam dunia pendidikan yang bergerak menuju Era Society 5.0, yang ditandai oleh penggunaan teknologi tinggi dan perubahan sosial yang cepat.

Buku ini memandu kita untuk merenung tentang dua aspek kunci dalam dunia pendidikan saat ini: integritas akademik dan religiusitas. Penulis dengan cermat menguraikan bagaimana integritas akademik merupakan fondasi yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang sejati. Mereka membahas berbagai tantangan terkait dengan plagiatisme, penyalahgunaan teknologi, dan pelanggaran etika akademik, yang semuanya perlu diatasi agar pendidikan dapat berfungsi dengan baik.



Dukuh Dresi, Wagirkidul, Pulung, Ponorogo
Website: www.publisher.primeidentityhouse.com
Email: publisheridentityhouse@gmail.com
Telp: 085157033918

ISBN 978-623-09-5567-9



9 786230 955679